

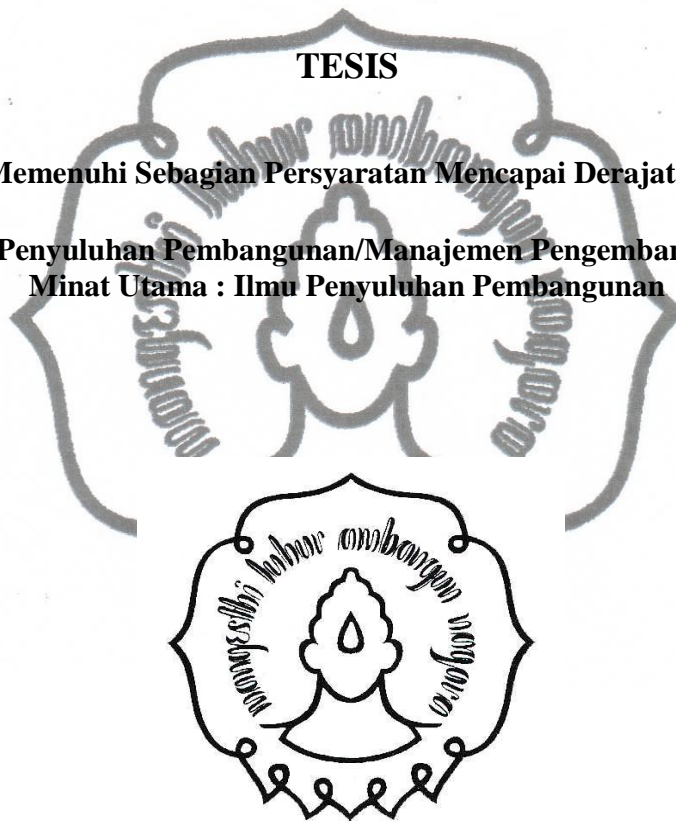
**STUDI KOMPARATIF MOTIVASI DAN PENDAPATAN PETERNAK
SAPI POTONG DI KECAMATAN KRANGGAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

(Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

**Program Studi Penyuluhan Pembangunan/Manajemen Pengembangan Masyarakat
Minat Utama : Ilmu Penyuluhan Pembangunan**



Oleh :
Much Damiri
S 620207006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

copy to user
2012

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “ Studi Komparatif Motivasi dan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung “ (Kasus di Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo) Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program Studi Penyuluhan Pembangunan/Manajemen Pengembangan Masyarakat Minat Utama : Ilmu Penyuluhan Pembangunan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang tinggi Kepada Bapak Prof. Dr. Samsi Haryanto, MPd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Kusnandar, Msi selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan dan memotivasi serta bantuan lain mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya tesis ini . Kepada Dr. Sapja Anantanyu,SP,Msi dan Prof.Dr.Ir. Totok Mardikanto, MS masing-masing telah menguji, mengoreksi dan memberikan masukan pada naskah tesis ini.

Penulis menyadari bahwa kesuksesan yang penulis raih melalui jenjang pendidikan ini, tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak, baik berupa moril atau materiil penulis sampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Rektor Universitas Sebelas Maret, Direktorat Program Pascasarjana beserta staf, Ketua Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan UNS.

commit to user

2. Bapak Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk belajar di Universitas Sebelas Maret.
3. Ketua Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Sebelas Maret.
4. Seluruh Staf Pengajar pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang memungkinkan penulis dapat mengembangkan pengetahuan.
5. Ibu Hj. Aslamiyah dan Ibu Hj. Sulasih , kakak dan adik-adik yang telah memberikan do'a dan restu sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
6. Istri tercinta Supriyati dan ananda Aprilia WM, Mohamad Yofan G, Rudy MP , yang telah tulus dan setia dengan segala pengorbanan, memberikan motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
7. Bapak Dr. Bambang Sudarmanto,S.Pt, MP, dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memotivasi membantu dan doa.

Semoga semua bantuan dan kebaikan yang telah dengan tulus ikhlas diberikan kepada penulis diterima sebagai amal baik dan memperoleh balasan dari Allah SWT Amin.

Disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan dalam penyusunan tesis ini, oleh karena

commit to user

itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Surakarta, Juni 2012

Penulis



MUCH DAMIRI, S 620207006. *Studi Komparatif Motivasi dan Pendapatan Peternak Sapi Potong* (Kasus di Kelompok Sumber Rejeki dan Kelompok Ngudi Raharjo) TESIS .Pembimbing I : Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd, Pembimbing II : Dr. Kusnandar, M.Si. Program Studi Penyuluhan Pembangunan / Manajemen Pengembangan Masyarakat. Minat utama ; Ilmu Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kegiatan pemberdayaan 25 kelompok ternak oleh lembaga STPP Magelang dan Dinas pemerintah daerah terkait, dimana 2 diantaranya adalah 1) Kelompok Ternak Sumber Rejeki dan 2) Kelompok Ngudi Raharjo dengan komoditas usaha ternak sapi potong yang berada di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Seiring dengan berjalannya proses pembinaan didapatkan kenyataan kemajuan dua kelompok tersebut tidak berkembang dan tumbuh secara bersamaan. Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana dengan motivasi peternak sehingga menyebabkan perbedaan perkembangan dan pertumbuhan usaha pemeliharaan ternak sapi potong di dua kelompok tersebut, oleh karena itu dirasa menjadi penting melakukan penelitian yang mengungkap perbandingan motivasi dan pendapatan di dua kelompok serta hubungan motivasi dengan pendapatan di dua kelompok tersebut.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi dan pendapatan usaha sapi potong antara dua kelompok ternak sapi potong tersebut serta hubungan motivasi dengan pendapatan peternak dalam usaha sapi potong.

Penelitian ini adalah studi kasus, dimana penentuan lokasi dilakukan dengan cara *purposive* (sengaja). Jumlah responden sebanyak 60 orang terdiri dari 30 orang pada masing – masing kelompok yang diambil secara sensus. Analisis perbandingan tingkat motivasi dengan uji Z dan pendapatan digunakan uji t dan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan pendapatan digunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan Hasil pengolahan data motivasi Sumber Rejeki menunjukkan katagori tinggi (96,67%) dan kelompok Ngudi Raharjo juga tinggi (96,67%). 1) Hasil analisis komparatif motivasi tidak berbeda nyata dimana nilai besaran angka di baris Sig (2- tailed) = 0,064 $P > 0,05$.2) Hasil analisis komparatif pendapatan kedua kelompok tidak berbeda nyata dimana nilai besaran angka di baris Sig (2- tailed) = 0,705 $P > 0,05$. 3). Hasil korelasi antara motivasi dengan pendapatan pada kelompok ternak Sumber Rejeki menunjukkan hubungan arah negative dan lemah $r_s = - 0,394^*$ Sig.(2-tailed) = 0,031 $P < 0,05$ dan hubungan ini menunjukan hubungan yang signifikan. Korelasi antara motivasi dan pendapatan pada kelompok ternak Ngudi Raharjo menunjukkan arah hubungan positif namun hubungannya lemah dan tidak signifikan $r_s = 0,241$ Sig (2-tailed) = 0,20 $P > 0,05$.

commit to user

Kata Kunci : Komparatif, Motivasi, Pendapatan Kelompok

MUCH DAMIRI, S 620 207 006. **Comparative Study of Motivation and Beef Cattle Breeders Revenue** (Case in Sumber Rejeki Group and Ngudi Raharjo Group) THESIS. Supervisor I: Prof. Dr. Samsi Haryanto, M Ed, II: Dr. Kusnandar, M.Sc. Program Study of Extension Development / Management of Community Development. The main interest: Science of Extension Development, Post-graduate Program of Sebelas Maret University, Surakarta.

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of 25 empowerment beef cattle breeders group activities by institutions STPP Magelang and relevant local government office, where 2 of them are 1) Sumber Rejeki Group and 2) Ngudi Raharjo Group which conduct the cattle business in the District Kranggan, Temanggung. Over the coaching process the reality of progress obtained two groups did not develop and grow simultaneously. The problem that occurs is how the motivation of farmers, causing differences in the development and maintenance of growth of beef cattle in two group, therefore, felt to be important to conduct research that reveals the motivations and earnings comparisons in the two groups as well as motivational relationship with income in the two groups .

To find out whether there are differences motivations and revenues between the two groups of beef cattle production and the relationship of motivation with the income of farmers in the beef cattle business.

This study is a case study, which is done by determining the location of purposive (deliberately). The number of respondents of 60 people consisting of 30 persons in each group is taken in the census. Comparative level analysis of motivation with the Z test and to analyse the income used t test and to determine the relationship between motivation and the income used Rank Spearman correlation test. The conclusion of analysis data processing shows that the motivation of Sumber Rejeki group indicate the high category (96.67%) and Ngudi Raharjo group is also high (96.67%). 1) The results of comparative analysis of the motivation was not significantly different when the magnitude of the numbers in line Sig (2 - tailed) = 0.064 $P > 0.05$.2) The results of a comparative analysis of these two income groups were not significantly different in the line number where the magnitude of Sig (2 - tailed) = 0.705 $P > 0.05$. 3). The results of the correlation between the motivation with revenue in Sumber Rejeki Group shows the negative and weak relationships $r_s = - 0.394$ * Sig. (2-tailed) = 0.031 $P < 0.05$ and this relationship showed a significant relationship. The correlation between motivation and revenue in Ngudi Raharjo Group indicate the direction of the relationship is positive but weak and insignificant relation $r_s = 0.241$ Sig (2-tailed) = 0.20 $P > 0.05$.

Keywords: Comparative, Motivation, Income Group

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN RUMUSAN	6
HIPOPTESIS	6
A. Landasan Teori	6
1. Motif dan Motivasi	13
2. Terbentuknya Motivasi	14
3. Pendapatan	18
4. Usaha Sapi Potong	22
5. Kelompok Tani Ternak	24
B. Kerangka Berpikir	28
C. Rumusan Hipotesis	29
III. METODE PENELITIAN	29
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
B. Jenis Penelitian	29
C. Populasi Penelitian	30
D. Penetapan Sampel	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Jenis Data Yang Dikumpulkan	31
G. Batasan Operasional dan Teknik Pengukuran	31
1. Motivasi	33
2. Pendapatan	34
H. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen	35
1. Angket Motivasi	35
a. Uji Validitas Butir	36
b. Uji Realibilitas Angket	38
c. Uji Validitas Angket	39
2. Variabel Pendapatan	39
3. Intrumen	49
I. Metode Analisa Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Kondisi Umum Wilayah Penelitian	45

1. Profil Kelompok Sumber Rejeki	47
2. Profil Kelompok Ngudi Raharjo	50
B. Analisis Motivasi	50
1. Motivasi	54
2. Analisis Komparatif Motivasi	54
3. Pembahasan	56
C. Analisis Pendapatan Pemeliharaan Sapi Potong	56
1. Biaya Pemeliharaan Sapi Potong	58
2. Penerimaan Pemeliharaan Sapi Potong	59
3. Analisis Pendapatan (laba) Pemeliharaan Sapi Potong	61
4. Pembahasan	63
D. Analisis Hubungan Motivasi dengan Pendapatan & Pembahasan	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	69
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1.	Indikator Motivasi, skor dan Sumber data Penelitian	33
Tabel 2.	Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan dalam Kuisisioner	36
Tabel 3.	Hasil Analisis Realibilitas Kuisisioner	37
Tabel 4.	Hasil Uji Realibilitas Angket dari 16 Butir Pertanyaan	38
Tabel 5.	Hasil Uji Validitas Isi Angket	39
Tabel 6.	Karakteristik Anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo	48
Tabel 7.	Tingkat Pendidikan Peternak	49
Tabel 8.	Motivasi Usaha sapi Potong dari Tingkat Masing Masing Motiv	50
Tabel 9.	Distribusi Motivasi Kelompok Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo	54
Tabel 10.	Rata-Rata Biaya Pemeliharaan Sapi potong Pada Kelompok Tani Sumber Rejeki (I) dan Ngudi Raharjo (II) Per Peternak Selama Satu Tahun	57
Tabel 11.	Penerimaan Usaha Pemeliharaan Sapi Potong Rata- rata Per Peternak per Tahun	58
Tabel 12.	Pendapatan Sapi Potong Anggota kelompok	59
Tabel 13.	Katagori Pendapatan dan Rata-Rata Kepemilikan Ternak Kelompok Sumber Rejeki dan Ngudi Rahajo	60
Tabel 14.	Katagori Motivasi dan Pendapatan Kelompok Sumber Rejeki dengan Kelompok Ngudi Raharjo	64

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Hasil Analisis Mann- Whitney Test untuk Membandingkan Tingkat Motivasi Dari Anggota Dua Kelompok Tani	73
Lampiran 2.	Hasil Analisis Independend Sampel Test Untuk Membanding Kan Pendapatan Anggota Dua Kelompok	74
Lampiran 3.	Hasil Analisis Rank Spearman untuk Mengetahui Hubungan MoTifasi dan Pendapatan Usaha Anggota Dua Kelompok tani	75
Lampiran 4.	Kuesioner Penelitian	76
Lampiran 5.	Profil Kelompok I (Sumber Rejeki)	81
Lampiran 6.	Profil Kelompok II (Ngudi Raharjo)	82
Lampiran 7.	Nilai Motivasi Peternak untuk Uji Realibilitas dan Validitas	83
Lampiran 8.	Nilai Motivasi Peternak pada Kelompok Sumber Rejeki	84
Lampiran 9.	Nilai Motivasi Peternak pada Kelompok Ngudi Raharjo	85
Lampiran 10.	Biaya Perawatan Usaha Sapi Potong (rupiah)	86
Lampiran 11.	Penerimaan Usaha Sapi Potong	88
Lampiran 12.	Pendapatan Pemeliharaan Sapi Potong pada Setiap Kelompok Tani	90
Lampiran 13.	Motitivasi dan Pendapatan Kelompok Sumber Rejeki	91
Lampiran 14.	Motivasi dan Pendapatan Kelompok Ngudi Raharjo	92
Lampiran 15.	Hubungan Motivasi dengan Pendapatan Sumber Rejeki	93
Lampiran 16	Hubungan Motivasi dengan Pendapatan Ngudi Raharjo	94

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan situasi perekonomian dunia yang mengarah pada sistem pasar bebas menimbulkan tantangan cukup hebat bagi dunia usaha. Namun demikian perubahan tata perekonomian juga menimbulkan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan. Peluang tersebut berupa peluang pasar sebagai akibat persaingan yang lebih sehat. Persaingan yang sehat diperlukan untuk memacu efisiensi dan produktifitas, sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang dapat digunakan untuk memacu peningkatan kesejahteraan rakyat.

Pada sektor pertanian secara umum peluang sebagai dampak perubahan tersebut akan memacu pada pelaku pembangunan pertanian untuk mempersiapkan diri sendiri. Untuk dapat mewujudkan pengembangan pertanian diupayakan pembinaan terhadap petani, dalam bentuk pembinaan kelompok untuk pengembangan usaha, salah satu usaha pengembangan peternakan adalah sapi.

Visi pembangunan pertanian yaitu mewujudkan sektor pertanian yang modern, tangguh dan efisien dimana petani diposisikan sebagai wirausaha dalam skala kecil, sedang misi pembangunan adalah pemberdayaan masyarakat (petani, peternak) menuju masyarakat mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan. Pertanian modern akan terwujud melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara intensif guna mencapai efisiensi yang lebih tinggi.

Dalam rangka melaksanakan misi pembangunan pertanian tersebut Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Magelang ikut andil dalam
commit to user

pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani. Rahadian (2003) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pembangunan sumber daya manusia pertanian melalui pemberdayaan (*empowering and enabling*) aparatur Penyuluh Pertanian Lapangan dan petani beserta keluarganya.

Pemberdayaan menjadi salah satu program berkelanjutan STPP Magelang yang merupakan kepedulian terhadap peningkatan perekonomian pedesaan dengan mengedepankan keunggulan kompetitif dan komperatif daerah. Penyelenggaraan program dikordinir oleh Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) STPP Magelang, bekerjasama dengan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan pada masing masing daerah yang dalam wilayahnya terdapat lokasi kelompok binaan.

Pemberdayaan kelompok dilakukan melalui pembinaan usaha tani, pembentukan lembaga ekonomi ditingkat kelompok/desa, pengembangan kelompok, dan pembinaan kerja sama/ kemitraan, dimana pola pendekatan dalam pemberdayaan kelompok antara lain melalui pendekatan keterpaduan program, pendekatan partisipatif perencanaan dan *cost shering*, pendekatan kewilayahan (sumber daya lokal dan spesifik), serta pendekatan kemitraan (jejaring kerja dan optimalisasi lingkungan kerja). Mekanisme pemberdayaan dalam membentuk kelompok binaan melalui tahapan indentifikasi agroekosistem, penetapan kelompok, penyusunan rencana kerja, pelatihan dan studi banding, penyuluhan dan pelayanan, pendampingan dan pemberdayaan serta kemitraan.

Sampai saat ini kelompok yang sedang dibina berjumlah 25 kelompok ternak dengan berbagai komoditas usaha, peternakan yang tergabung dalam satu

wadah Gabungan Kemompok Tani (GAPOKTAN) dua diantara dari 25 kelompok yang ada yaitu Kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dan Kelompok Ternak sapi potong Ngudi Raharjo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Pada kelompok ternak sapi sapi potong Sumber Rejeki dan kelompok ternak sapi potong Ngudi Raharjo, seiring dengan perjalanan waktu, proses pembinaanpun berjalan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan, baik itu dalam bentuk kegiatan maupun pola-pola pendekatan termasuk paket bantuan dalam rangka peningkatan kualitas kelompok, bergulir nyaris tanpa perbedaan. Namun pada kenyataannya kemajuan dua kelompok tersebut tidak berkembang dan tumbuh secara bersamaan, bahkan kadang timbul perbedaan yang sangat besar pada perkembangan dan pertumbuhan usaha ternak sapi potong di dua kelompok tersebut.

Salah satu faktor penentu keberhasilan usaha ternak sapi sapi potong sebagai kegiatan usaha yang produktif adalah aspek motivasi usaha yang ada pada diri peternak. Haryadi (2004) menyatakan rendahnya motivasi usaha beternak berdampak pada kegiatan usaha yang dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku dalam beternak seperti ketidak seriusan dan kurang terarahnya kegiatan usaha ternak yang berpengaruh pada produktifitas usaha, kurang tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta rendahnya kreatifitas yang akhirnya usaha beternak secara ekonomi kurang menguntungkan. Konsep motivasi tidak bisa dilepaskan dari adanya motif, dorongan dan kebutuhan (Morgan dalam Haryadi, 2004).

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka timbul pemikiran ada sesuatu hal yang terkait dengan motivasi petenak sehingga menyebabkan perbedaan perkembangan dan pertumbuhan usaha ternak sapi potong di kelompok ternak sapi Sumber Rejeki dan kelompok ternak sapi Ngudi Raharjo, oleh karena itu dirasa menjadi penting melakukan penelitian yang mengungkap perbandingan motivasi usaha dan pendapatan peternak serta hubungan antara motivasi dengan pendapatan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan antara lain:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan mengenai motivasi usaha sapi potong antara kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dan kelompok ternak sapi potong Ngudi Raharjo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan mengenai pendapatan usaha sapi potong antara kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dan kelompok ternak sapi potong Ngudi Raharjo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi dengan pendapatan usaha sapi potong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sesuai dengan harapan pengungkapan masalah yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan mengenai motivasi usaha sapi potong antara kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dan kelompok ternak sapi potong Ngudi Raharjo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha sapi potong antara kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dan kelompok ternak sapi potong Ngudi Raharjo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan pendapatan peternak dalam usaha sapi potong.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi kalangan akademisi , hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan pengungkapan motivasi peternak dan pengembangan usaha ternak sapi potong.
2. Bagi Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Magelang, dan Pemerintah Daerah serta instansi terkait lainnya, hasil penelitian ini dapat sebagai salah satu referensi dan bahan pertimbangan dalam membuat suatu

kebijakan serta perencanaan program terutama dalam pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya.

3. Bagi anggota dan pengurus kelompok, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memotivasi anggota , pengurus kelompok dalam pengembangan usaha guna meningkatkan pendapatan



II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR,

RUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Motif dan Motivasi

Garungan (2002) menyatakan motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan, atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan secara tidak sadar bagi diri manusia. Lebih lanjut dikatakan motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga kegiatan-kegiatan yang kita lakukan setiap hari mempunyai motif. Dikatakan lebih lanjut bahwa motif secara garis besar dikelompokkan dalam tiga asalnya : (1) motif *biogenis* yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal asli dari kebutuhan organisme sebagai makhluk biologis demi kelanjutan hidupnya, motif ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan, contoh rasa lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, buang air dan lain sebagainya; (2) motif *sosiogenesis* , yaitu motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan orang tersebut berada dan berkembang, motif ini berkembang dari hasil interaksi sosial orang atau dengan lingkungan dan kebudayaan sekitarnya, motif ini banyak dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara bermacam macam corak kebudayaan

commit to user

di dunia . Sebagai contoh keinginan orang akan mendengarkan jenis musik tertentu, memelihara jenis ternak tertentu, melakukan permainan tertentu dan lain sebagainya; (3) motif *teogenesis* yaitu motif yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu, dimana manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugas-tugas sebagai manusia yang berketuhanan didalam masyarakat yang serba ragam ini, contoh keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab sucinya dan lain sebagainya.

Motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 2001). Selanjutnya dikatakan perbedaan pengertian keinginan dan kebutuhan (*need*) dari setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh selera, latar belakang dan lingkungannya, sedangkan kebutuhan semua orang sama. Dari ulasan ini berarti motif adalah penyusun terbentuknya motivasi atau motivasi seseorang terbentuk karena adanya motif-motif dalam diri orang tersebut.

Teori motivasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : (1) kelompok teori petunjuk (*prescriptive theoris*) yaitu mengemukakan bagaimana memotivasi seseorang, teori didasarkan atas pengalaman coba-coba; (2) kelompok teori isi (*content theoris*) yaitu disebut teori kebutuhan adalah berkenaan dengan pertanyaan apa penyebab-penyebab perilaku atau memusatkan pada pertanyaan “ apa” dari motivasi; (3) kelompok teori proses (*process theoris*) yaitu berkenaan

dengan bagaimana perilaku dimulai atau dilaksanakan atau menjelaskan aspek “bagaimana” dari motivasi (Purnomo, 1999).

Motivasi menjadi penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan dan sesuatu yang mendukung perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Lumbataruan (1992) pada Ensiklopedia Ekonomi, bisnis dan manajemen, mengatakan motivasi adalah proses mengembangkan dan mengarahkan perilaku individu atau kelompok, agar individu atau kelompok itu menghasilkan keluaran (*output*) yang diharapkan, sesuai dengan sasaran atau tujuan yang dicapai organisasi. Itulah sebabnya individu yang bekerja keras disebut “bermotivasi”; sebaliknya mereka yang duduk duduk tanpa mengerjakan sesuatu disebut “tidak bermotivasi”. Motivasi seseorang ditentukan oleh motif yang dimiliki. Motif adalah kebutuhan, keinginan, tekanan, dorongan dan desakan hati yang membangkitkan dan mempertahankan gairah individu untuk mengerjakan sesuatu. Ada bermacam-macam motif yang dapat membentuk motivasi individu untuk melakukan pekerjaan. Motif itu dapat datang dari luar individu, misal motif berupa tekanan dari atasan, dapat pula dari dalam individu, misal keinginan atau kebutuhannya. Besar kecilnya motif sangat bervariasi pada tiap individu, motif yang terbesar umumnya membentuk daya motivasi paling kuat dari dalam individu yang bersangkutan, misal ingin menjadi kaya, menjadi pengusaha atau memiliki jabatan yang menjanjikan imbalan gaji besar. Disamping itu dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, ia akan berorientasi pada hal-hal yang menurut dugaannya akan membuat kaya, misal berhemat, berusaha mencari tambahan pendapatan dan lain sebagainya. Sebaliknya orang

commit to user

yang lebih mengutamakan ketenangan , kepastian dan rasa aman akan memilih pekerjaan yang pasti misalnya sebagai pegawai negeri.

Kuper (2000) dalam ensiklopedi Ilmu-ilmu sosial menyatakan motivasi adalah suatu yang menggerakkan orang. Jika psikologi berusaha menjawab pertanyaan “bagaimana”, seperti bagaimana kita merasa ?, atau “ bagaimana kita mempelajari kebiasaan”, motivasi lebih berurusan dengan pertanyaan “mengapa?”. Biasanya pertanyaan yang paling mendasar adalah “ mengapa organisme berperilaku ?”, “ mengapa perilaku tersebut pada suatu saat mengarah kesatu arah dan bukannya kearah yang lain?” dan “ mengapa intensitas atau keteguhan dari perilaku tersebut berbeda- beda sejalan dengan berjalannya waktu.

Hunter dalam BPLP (1997) menyatakan motivasi adalah perwujudan dari keinginan atau hasrat yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas tanpa ragu-ragu. Menurut Hasibuan (2001) motivasi adalah daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan. Sedang menurut Nugroho dalam Sutiadi (2004) motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja atau dengan kata lain motivasi merupakan suatu dorongan yang diinginkan seseorang untuk melakukan tindakan guna memenuhi kebutuhannya. Dari beberapa konsep di atas dapat dikatakan bahwa motivasi adalah merupakan fungsi dari berbagai macam variabel yang saling mempengaruhi, yang juga merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri manusia. Menurut Sutiadi dalam Haryanto(2008) dalam penelitian motivasi karyawan dan aktivitas manajerial kepemimpinan,

commit to user

pengaruhnya terhadap kinerja karyawan (studi pada Kantor Pertanahan Kab. Malang) dituliskan beberapa teori pendukung terkait dengan motivasi, yaitu :

a. Teori Kebutuhan Maslow

Kebutuhan manusia ini banyak ragamnya dan masing-masing tenaga kerja mempunyai kebutuhan yang berbeda dan berubah dari waktu ke waktu selama masih hidup. Di dalam diri manusia ada lima tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan/harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Tingkatan kebutuhan manusia tersebut diatas merupakan sekaligus merupakan motivator dalam meningkatkan produktivitas dalam bekerja (Maslow, 1943).

b. Teori Motivasi Herzberg

Teori ini diperkenalkan oleh Frederic Herzberg. Ada dua faktor yang menarik untuk dikaji dalam teori ini yaitu : (1) Faktor *satisfier* atau dikenal dengan faktor motivasi yang dapat menimbulkan kepuasan kerja. Faktor motivasi yang termasuk dalam hal kepuasan bekerja antara lain meliputi : pencapaian prestasi, mendapat penghargaan, tanggung jawab atas pekerjaan dan sebagainya. (2) Faktor *Hygiene*, faktor ini yang memiliki pengaruh terhadap ketidak puasan bekerja. Faktor yang termasuk dalam hal ini meliputi gaji, kondisi kerja, hubungan dengan teman kantor, kehidupan rumah tangga dan keamanan diri (Anonim, 2012).

c. Teori ERG Alderfer

Teori motivasi yang terkait dengan masalah kepemimpinan adalah ERG, teori yang diperkenalkan oleh Clayton Alderfer. Dalam teori ini diperkenalkan

tiga kelompok kebutuhan yaitu *Existency*, *Related needs* dan *Growth needs* yang terkenal dengan akronim ERG . Kebutuhan pertama, kebutuhan akan keberadaan (*existency*) adalah kebutuhan untuk bisa tetap hidup. Kebutuhan ini hampir sama dengan kebutuhan fisik (*physiological needs* dari Maslow) dan hampir sama dengan factor *hyenisnya* Hezberg. Kebutuhan kedua, kebutuhan berhubungan (*related needs*) yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya dalam bekerja sama dengan orang lain. Kebutuhan ini sama dengan *Sosiological needs* dari Maslow. Kebutuhan terakhir, kebutuhan untuk berkembang (*growthneeds*) merupakan kebutuhan untuk berkarier dalam pekerjaannya. Bila seseorang atasan memperhatikan perkembangan bawahanya secara wajar, maka dia akan mendapat imbalan berupa perintah-perintah yang akan dilaksanakan dengan baik (Anonim, 2012).

d. Teori Motivasi Pretasi McClelland

Pakar berikut adalah David McClelland yang mengemukakan bahwa hakekatnya manusia mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Ada tiga jenis kebutuhan yang dapat memberikan dorongan, yaitu : (1) Kebutuhan akan kekuasaan (*power needs*) . Orang-orang seperti ini biasanya berusaha untuk mencari posisi pimpinan, mereka mempunyai kemauan keras, sangat menuntut dan senang berbicara didepan umum. (2) Kebutuhan berafiliasi (*affiliation need*), orang-orang semacam ini cenderung untuk mendapat kasih sayang dan cenderung menghindari kekecewaan kalau ditolak oleh suatu kelompok. (3) Kebutuhan berprestasi (*achievement needs*), orang-orang semacam ini biasanya mempunyai keinginan tinggi untuk selalu berhasil dan kawatir untuk

commit to user

gagal, tanggung jawabnya besar, menyukai pekerjaan yang sulit dan menantang, suka bekerja keras dan suka bekerja seorang diri (Herdberg, at all, 2002).

Motivasi pemeliharaan ternak dapat digolongkan dalam beberapa motiv, antara lain : (1) motiv ekonomi yang bertujuan memperoleh tambahan pendapatan dan tabungan serta anak keturunannya, (2) motiv penggunaan pupuk kandang, (3) motiv status, (4) motiv hiburan dan (5) motiv pengisi waktu (Lestari dalam Haryadi, 2004), hal ini dapat dikatakan bahwa seorang peternak memutuskan untuk melakukan suatu usaha beternak pasti didasarkan pada beberapa motiv yang ada pada dirinya.

Sardiman (2001) mengemukakan motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu, jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang, dengan demikian motivasi dilihat dari dorongan atau rangsangan yang ditimbulkannya terdiri motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Lebih lanjut dikatakan motivasi instrinsik adalah motiv-motiv yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, namun ia aktif melakukan kegiatan untuk mencapai tujuannya. Demikian pula untuk motivasi ekstrinsik adalah motiv-motiv yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Jadi yang penting bukan karena dorongan untuk mau

melaksanakan kegiatan tetapi ingin mendapatkan hasil yang lebih baik, atau agar hasilnya lebih meningkat.

Dari batasan pengertian motivasi menurut Siagian (1995) bahwa motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri yang bersangkutan yang disebut motivasi eksternal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik dapat positif tetapi dapat pula negatif, contoh motivasi yang bersifat internal, bila seseorang yang merasa berhasil melakukan kegiatan usahanya dengan sangat memuaskan memperoleh dorongan positif untuk bekerja lebih keras lagi dimasa yang akan datang, sehingga ia meraih keberhasilan yang lebih besar dalam usahanya, jika seseorang kurang berhasil melakukan kegiatan usahanya sehingga mendapat hasil yang kurang memuaskan, hal ini merupakan faktor motivasi yang negatif, oleh yang bersangkutan dijadikan dorongan untuk memperbaiki kekurangan sehingga dimasa depan kurang keberhasilan itu tidak terulang lagi. Salah satu contoh motivasi eksternal yang sifatnya positif adalah seorang manager memberikan pujian kepada bawahannya yang berhasil melaksanakan kegiatan usahanya dengan baik, disertai dorongan penghargaan dan hadiah berupa uang. Dalam hal demikian seorang manager memberikan dorongan kepada bawahannya dan karena dorongan itu diharapkan dimasa yang akan datang lebih meningkatkan prestasinya dalam mengelola usahanya. Motivasi mengacu pada alasan yang mendasari perilaku yang ditandai dengan kemauan dan kehendak. Motivasi intrinsik digerakkan oleh kesenangan pribadi, ketertarikan, atau kesenangan,

commit to user

sedangkan motivasi ekstrinsik diatur oleh kontinjensi penguatan. Motivasi melibatkan konstelasi keyakinan yang terkait erat, persepsi, nilai, kepentingan, dan tindakan. Motivasi dalam diri seseorang cenderung bervariasi di seluruh bidang studi, dan ini spesifikitas domain meningkat dengan usia (Lai, 2011).

2. Terbentuknya Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu. Molan dalam Mudita (2007) mengatakan bahwa motivasi sebagai proses pemenuhan kebutuhan merupakan suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tanpa menarik. Suatu kebutuhan yang tak terpenuhi menciptakan ketegangan yang merangsang dorongan-dorongan didalam diri individu itu. Dorongan ini menimbulkan suatu perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu yang jika tercapai akan memenuhi kebutuhan itu dan mendorong ke pengurangan ketegangan. Tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai dengan adanya motivasi, diantaranya tercapainya hubungan positif antara performa dalam pekerjaan yaitu meningkatnya pendapatan dan adopsi inovasi (Guntoro, 2012).

Menurut Vадja (2012), uang/penerimaan penghasilan suatu usaha bisa menjadi motivasi dalam bekerja. Uang, dalam pengertian ini adalah penerimaan hasil usaha peternakan, memiliki energi emosional dan psikologis yang berbeda di sekitarnya, energi yang lebih lembut, tidak seperti energi yang dipantulkan dalam satu yang berkata, "Saya mencintai pekerjaan saya dan saya tidak percaya bahwa saya dibayar untuk melakukan hal ini." Begitu juga dengan Homel dan Ryan (2010) mengatakan bahwa kegiatan yang menjanjikan keuntungan memiliki

dampak positif terhadap partisipasi dan hasil pekerjaan, meskipun efeknya mungkin kecil. Biasanya orang akan cenderung melakukan kegiatan yang menunjang kesejahteraan dengan imbalan penerimaan lanjutan dari keuntungan tersebut.

3. Pendapatan

Dalam suatu sistem usaha tani, ternak merupakan komponen yang paling banyak berkaitan dengan komponen produksi. Selain menjadi salah satu bagian produksi yang mendatangkan penghasilan, usaha ternak juga menjadi penghasil pupuk organik, sumber tenaga kerja dan juga dikaitkan dengan konservasi tanah. Selain itu ternak juga merupakan pemakan limbah pertanian, dari uraian diatas tersebut tercermin bahwa salah satu ciri dalam sistem usaha tani di Indonesia adalah adanya kerjasama antara usaha ternak dan usaha pertanian (Widiati, 1996). Analisa pendapatan merupakan metode yang paling sesuai digunakan untuk penampilan usaha tani subsisten. Analisis pendapatan mampu menggambarkan penampilan usaha tani selama satu tahun (Key, 1982).

Pendapatan bersih merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usaha tani. Cara memperoleh pendapatan bersih adalah mengurangi pendapatan kotor dengan biaya total. Pendapatan kotor merupakan ukuran produktivitas keseluruhan sumberdaya yang dimiliki dalam usaha tani. Penerimaan usaha sapi potong terdiri dari penjualan ternak, nilai tambah ternak, nilai anak yang dihasilkan dalam periode satu tahun, serta penjualan pupuk kandang.

Biaya total didefinisikan sebagai nilai masukan (input) yang habis dipakai atau dikeluarkan didalam produksi tetapi tidak termasuk tenaga keluarga petani (Soekartawi dkk, 1989) lebih lanjut dikatakan bahwa perhitungan biaya tersebut dalam suatu usaha pertanian dapat dilakukan secara tunai dan non tunai . Secara tunai biaya produksi meliputi pengeluaran petani yang berupa *cash* (biaya riil yang dikeluarkan) sedangkan non tunai meliputi seluruh pengeluaran petani berupa pakan ternak yang tidak membeli dan tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja yang biasanya merupakan tenaga kerja keluarga biasanya tidak diperhitungkan sebagai biaya atau pengeluaran karena peternak berperan sebagai pengelola penanaman modal, buruh dan tenaga ahli, sedangkan besarnya penerimaan diperoleh dari penjualan ternak dan pupuk kandang. Rasyaf (1992) menyatakan bahwa biaya produksi dalam peternakan dibagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap tidak akan berubah dengan adanya perubahan jumlah ternak yang dipelihara, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah-ubah dengan adanya jumlah ternak yang dipelihara, semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara semakin besar biaya tidak tetapnya tetapi satuan biaya tidak tetap semakin kecil. Suharto (1995) menyatakan bahwa biaya tetap besarnya tetap dalam arti tidak tergantung dari volume produksi, sedangkan biaya tidak tetap (variabel) mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi. Lebih lanjut dikatakan bahwa biaya operasional atau produksi adalah pengeluaran yang diperlukan agar kegiatan operasi dan produksi berjalan lancar dan dapat menghasilkan produk sesuai dengan perencanaan. Biaya pemeliharaan sapi potong terdiri dari: penyusutan (kandang dan alat), sewa (lahan dan kandang), pembelian

pakan (terutama untuk pakan selain hijauan), perawatan kesehatan, mengawinkan ternak yang sebagian besar melalui inseminasi buatan (IB), biaya lainnya seperti tenaga kerja luar atau pembelian alat yang pemakainnya kurang dari satu tahun.

Suharjo dan Potong dalam Martini (2000), pendapatan usahatani merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi. Karena dalam kegiatan sehari-hari seorang petani bertindak sebagai pengelola, sebagai pekerja, sebagai penanam modalnya dalam usahanya, maka pendapatan ini dapat digambarkan sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi yang biasanya dihitung dalam jangka waktu tertentu, dalam hal ini ukuran pendapatan ada empat katagori yaitu :

- a. Pendapatan kerja petani, adalah merupakan selisih antara semua penerimaan yang berasal dari penjualan yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai investasi dengan semua pengeluaran yang tidak diperhitungkan.
- b. Penghasilan kerja petani, adalah merupakan jumlah dari pendapatan kerja dengan penerimaan yang tidak tunai, seperti hasil-hasil usahatani yang tidak dikonsumsi keluarga.
- c. Pendapatan kerja keluarga, adalah merupakan jumlah penghasilan kerja petani dengan nilai kerja keluarga, disini kerja yang berasal dari keluarga diperhitungkan sebagai pendapatan, karena merupakan balas jasa terhadap usahatani yang dikelolanya.

- d. Pendapatan keluarga, adalah merupakan jumlah pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama-sama keluarganya, disamping kegiatan utamanya. Cara ini dipakai apabila petani tersebut tidak membedakan sumber-sumber pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Analisis pendapatan usaha tani akan tetap diterapkan pada usaha pertanian (dalam arti luas) yang pengelolaannya masih sederhana. Pendapatan usaha tani dapat dihitung dari besarnya pendapatan kotor usaha tani dikurangi pengeluaran usaha tani. Pendapatan kotor yang lazim disebut dengan penerimaan adalah produk-produk pertanian yang dijual, hasil samping yang dijual, kenaikan jumlah ternak dan produk yang dikonsumsi. Sementara itu pengeluaran usaha tani terdiri dari pengeluaran petani berupa upah tenaga kerja pembelian pupuk dan obat-obatan, bibit, pakan ternak, biaya modal yang dipinjam, pajak, penyusutan dan perbaikan capital serta penurunan investasi yang dimiliki (Soekartawi, 1995). Pendapatan bersih (*net income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya total yang dikeluarkan, pendapatan bersih akan menggambarkan keuntungan usaha satu tahun beroperasi yang sebenarnya merupakan pengembalian atas tenaga kerja, modal dan manajemen petani. Pendapatan kotor sering pula disebut dengan jumlah penerimaan (*total revenue*) Usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat : (1) Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan administrasi yang mungkin melekat pada pembelian. (2) Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan termasuk pembayaran sewa tanah dan dana depresiasi modal. (3) Cukup untuk

membayarupah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah lain untuk tenaga kerja yang tidak diupah (Soeharjo dan Patong, 1973).

Biaya dikelompokkan kedalam biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) . Biaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan merupakan biaya tidak tetap, sedangkan biaya yang merupakan fungsi dari jumlah produksi merupakan biaya tetap (Debertin, 1986). Biaya yang dikeluarkan dalam usaha sapi potong terdiri dari : (1) Biaya penyusutan kandang, alat dan ternak, (2) bunga pembelian ternak sampai dijual, (3) Biaya tenaga kerja tetap, (4) Biaya pakan termasuk dalam hal ini sewa lahan dan pajak lahan, (5) biaya peralatan yang penggunaannya kurang dari satu tahun, (6) tenaga kerja musiman, (7) biaya pemeliharaan seperti pembrantasan penyakit, pembelian obat, biaya dokter, vaksin dan lain-lain.

4. Usaha Sapi Potong

a. Sistem Usaha

Sapi merupakan salah satu komoditas peternakan yang memberikan kontribusi daging paling besar bagi masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan daging yang semakin meningkat akibat jumlah penduduk yang semakin meningkat dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani, maka usaha penggemukan sapi potong perlu dikelola secara profesional agar hasilnya optimal, hal ini perlu dilakukan mengingat penggemukan sapi potong apabila dilakukan secara komersial hasilnya dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Deptan BPTP,1996)

Tatalaksana pemeliharaan merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam pemeliharaan sapi potong untuk tujuan penggemukan yang perlu dilaksanakan secara cermat dan hati hati. Dalam pemeliharaan sapi potong ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksinya yaitu bangsa sapi, umur, penyediaan pakan baik hijauan maupun konsentrat, penanggulangan penyakit, dan penanganan pasca panen (Darmono, 1993).

Abidin (2002) menyatakan bahwa penggemukan (*fattening*) pada prinsipnya dapat dibedakan berdasar pada teknik pemberian pakan dan ransum. Di Indonesia pada umumnya penggemukan sapi dilakukan dengan sistem kereman, sedangkan di luar negeri penggemukan sapi dibedakan menjadi tiga sistem yaitu : (1) Penggemukan di padang penggembalaan (*pasture fattening*), (2) penggemukan dengan cara dikandangkan (*dry lot fattening*), (3) penggemukan dengan cara kombinasi antara *pasture fattening* dengan *dry lot fattening*.

b. Bibit

Menurut Pane (1993), bangsa sapi dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu : (1) Sapi yang mempunyai punuk besar yang termasuk kelompok sapi Zebu (*bos indicus*) berasal dari daerah tropis antara lain sapi ungul, Brahman, sahiwal, konkry, krisna, dhane dan lain sebagainya. (2) sapi berpunuk/ tak berpunuk yang termasuk dalam kelompok (*bos Taurus*) yang berasal dari daerah sub tropis antara lain sapi aberden angus, hereford, shorthorn, galaway, simental dan limosin.

Untuk pemilihan bibit atau bakalan menurut Darmono (1993) , bangsa sapi yang digemukkan idealnya dipilih sapi-sapi yang mempunyai penampilan baik,

yaitu secara genetik berpenampilan badan besar, atau biasa juga sapi yang bentuknya kecilpun dapat digemukkan asalkan keuntungan yang diperoleh cukup memadai karena harga sapi kecil harganya relatif murah . Pada setiap perusahaan maupun perilaku usaha pemeliharaan sapi ditujukan untuk memperoleh karkas dengan bobot badan yang optimal, mutu daging baik dan harga yang tinggi. Sedangkan menurut Sugeng (2005) dalam pemilihan bibit, bentuk atau ciri-ciri luar sapi berkolerasi positif terhadap faktor genetis seperti laju pertumbuhan, mutu dan hasil akhir (daging). Sapi yang bentuknya luar bagus umumnya hasil akhirnya berupa daging umumnya bagus. Ciri-ciri bentuk luar sapi potong yang baik adalah : (1) Ukuran badan panjang dan dalam, rusuk tumbuh panjang yang memungkinkan sapi mampu menampung jumlah makanan yang banyak. (2) Bentuk tubuh segi empat, pertumbuhan tubuh serasi. (3) Paha sampai pergelangan penuh berisi daging. (4) dada leher dalam. (5) Kaki besar tegak dan simetris. Pendapat Sarwono dan Arinto (2005) menyatakan bahwa keberhasilan penggemukan sapi potong tergantung pada pemilihan bibit yang baik dan kecermatan selama pemeliharaan, sedang usaha penggemukan sapi bertujuan mendapatkan keuntungan dari pertambahan bobot sapi yang dipelihara.

c. Pakan

Usaha ternak sapi potong yang efisien dan ekonomis bisa tercapai bila tuntutan hidup ternak tersebut terpenuhi dengan baik. Salah satu tuntutan hidup yang utama adalah pakan , disamping kebutuhan lainnya. Pakan pada ternak sapi berfungsi untuk perawatan tubuh atau kebutuhan pokok hidup dan keperluan berproduksi (Sugeng, 2005). Pakan (feed) terdiri atas bahan pakan (feedstuff)

yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ternak ruminansia pada umumnya lebih menyukai bahan pakan dari tumbuh-tumbuhan. Bahan pakan dari tumbuhan dapat berupa tanaman maupun hasil sisanya seperti jagung, dedak halus, bungkil kacang tanah, atau bungkil kedelai (Prawirokusumo, 1994)

Siregar (2005) menyatakan bahwa, dari sudut nutrisi makanan ternak sapi potong merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Makanan yang baik menjadikan ternak sanggup menjalankan fungsi proses dalam tubuh secara normal. Lebih lanjut dikatakan oleh Sugeng (2005) bahwa, factor yang sangat penting dalam menyediakan pakan adalah ketersediaan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan terutama pertumbuhan tubuh ternak, karena apabila kekurangan nutrisi pakan tersebut akan menjadi kendala besar terlebih bila dalam pakan tersebut banyak kekurangan seperti vitamin, mineral dan protein.

Menurut Sarwono dan Arinto (2005) pakan sapi untuk penggemukan pada umumnya berupa hijauan (rumput gajah, rumput raja, dan rumput unggul lainnya) ditambah konsentrat sebagai pakan tambahan berupa campuran dedak dan ampas tahu. Tanpa pakan konsentrat, pemberian hijauan segar untuk ternak sapi tidak efisien karena pakan hijauan terlalu banyak mengandung air sehingga kadar nutrisi sedikit, akibatnya pertumbuhan bobot sapi perhari sulit terpenuhi.

d. Perkandangan

Kandang berfungsi untuk melindungi dan menjaga kesehatan ternak, terutama dari hujan dan panas matahari serta gangguan luar lainnya. Peranan kandang dalam meningkatkan produktifitas ternak sangat penting, oleh karena itu

dalam pembuatan kandang perlu diperhatikan syarat-syarat kandang, bentuk kandang dan ukuran serta perlengkapan kandang. Syarat-syarat kandang : (1) dekat dengan sumber air bersih, (2) sinar matahari dapat masuk, (3) sirkulasi udara dalam kandang baik, (4) terpisah dengan rumah, (5) saluran pembuangan baik, (6) ukuran kandang ternak sapi jantan dewasa 2,10 x 1,45 m per ekor (Siregar, 2005)

e. Pengendalian Hama penyakit

Menurut Sarwono dan Arinto (2005) , menyatakan bahwa penyakit merupakan ancaman harus diwaspadai peternak walau serangan penyakit tidak langsung mematikan ternak, tetapi dapat merusak citra, menimbulkan masalah kesehatan yang berkepanjangan, menghambat pertumbuhan dan mengurangi pendapatan atau keuntungan. Sedang menurut Sugeng (2005), tindakan untuk melakukan pencegahan dapat dilakukan yaitu karantina atau esolasi terhadap ternak yang sakit, vaksinasi, pemberian obat cacing, pembasmian kutu ternak dan sanitasi yang baik

f. Pemasaran

Produksi daging dari usaha sapi potong akan cepat maju apabila pemasaran berjalan cukup pesat, baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai bahan ekspor. Adanya perkembangan kota kota besar, kemajuan ilmu pengetahuan, peningkatan taraf hidup, dan pendidikan , secara tidak langsung akan membawa pengaruh baik terhadap perubahan menu makanan yang banyak mengandung protein, hal ini akan meningkatkan permintaan daging (Sugeng, 2005)

Didalam sistem pemasaran informasi pasar sangat penting, bukan saja dilihat dari kepentingan tetapi juga kegunaan informasi tersebut untuk mengembangkan perusahaan. Sistem informasi pasar digunakan sebagai bahan evaluasi juga berkaitan dengan sistem perencanaan. Didalam menyusun perencanaan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) Konsumen yang akan dilayani, disamping aspek-aspek kepentingan konsumen, tingkah laku konsumen perlu diperhatikan, (2) Persaingan yang dihadapi. Identifikasi pesaing perlu diketahui dengan jelas, macam dan kualitas produk, lokasi dan distribusi pemasar produk dan sebagainya (Soekartawi, 2002).

5. Kelompok Tani Ternak

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara formal atas dasar keserasian, kesamaan kondisi lingkungan, keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya serta mempunyai pemimpin untuk mencapai tujuan (Mardikanto, 1993). Hal yang sama disampaikan Pusluhtan (2007) bahwa kelompok tani merupakan kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya, fungsi kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana proses belajar mengajar, bekerjasama, berproduksi dan usaha/bisnis.

Pembentukan kelompok tani mempunyai beberapa keuntungan yaitu : (1) interaksi makin erat dan terbina kepemimpinan kelompok, (2) proses peningkatan jiwa kerjasama antar petani menjadi cepat, (3) penerapan inovasi makin cepat terdifusi, (4) kemampuan membayar pinjaman semakin meningkat, (5) orientasi

pasar semakin meningkat, (6) kegiatan dan pengawasan dilakukan petani sendiri (Soedijanto dalam Isbandi, 2006)

Pemberdayaan kelompok dilakukan melalui pembinaan usaha tani. Ibrahim (2003) mengatakan pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala usaha menjaga agar kelompok tetap hidup. Usaha-usaha yang tergolong pembinaan dan pengembangan kelompok adalah : (1) partisipasi dan diusahakan agar semua anggota kelompok berpartisipasi sehingga tumbuh perasaan bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok, (2) fasilitas sebagai input dan peralatan yang diperlukan kelompok harus disediakan agar kegiatan kelompok dapat mencapai tujuan, (3) aktivitas sebagai tanda kehidupan kelompok, (4) koordinasi untuk menghindari konflik yang bisa membahayakan kelompok, (5) komunikasi sebagai kunci pembinaan kelompok dengan komunikasi vertikal dan horisontal berlangsung baik dan lancar, (6) penentuan standar perilaku atau norma yang menjadi alat kontrol yang ampuh, (7) sosialisasi usaha pendidikan agar anggota baru atau lama bisa menjadi anggota yang baik sehingga terjaga kehidupan kelompok yang harmonis, (8) mengadakan anggota baru sebagai pengganti anggota yang keluar atau menambah anggota baru.

B. Kerangka Berpikir

Usaha peternakan masyarakat di Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung secara umum adalah usaha peternakan rakyat dengan pemeliharaan yang sederhana, skala usaha yang kecil, modal usaha terbatas dan merupakan usaha sampingan dan minimnya pengetahuan tentang beternak sapi potong, begitu

pula sumberdaya yang dimiliki masih rendah sehingga berdampak pada pendapatan yang rendah pula.

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Magelang sebagai lembaga pendidikan kedinasan yang juga merupakan salah satu lembaga pendidikan dalam mengaplikasikan Tri Darma Perguruan Tinggi, melalui Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat, berupaya ikut andil dalam pemberdayaan masyarakat peternak dalam bentuk pembinaan kelompok ternak. Jumlah binaan kelompok sebanyak 25 kelompok di wilayah Kabupaten Magelang, Temanggung, Wonosobo. Dua diantaranya adalah kelompok ternak Sumber Rejeki dan kelompok ternak Ngudi Raharjo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Tujuan pembinaan yang diharapkan oleh STPP Magelang tidak terlepas dari harapan pemerintah, diantaranya peningkatan populasi ternak, peningkatan pendapat peternak, memperluas lapangan kerja masyarakat desa melalui Panca Usaha Ternak sapi meliputi aspek bibit, pakan, perkandangan, pengendalian penyakit dan pemasaran. Pelayanan yang dilakukan yaitu pada aspek -aspek panca usaha ternak sapi dan administrasi kelompok. Usaha pembinaan kelompok oleh STPP Magelang dengan tanpa membedakan kelompok, ternyata tidak berdampak sama pada perkembangan dan pertumbuhan kelompok, ada faktor-faktor yang menyebabkan hal demikian terjadi.

Salah satu aspek penentu keberhasilan pengembangan usaha ternak sapi potong sebagai kegiatan usaha tani dalam menambah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga tani adalah aspek motivasi usaha. Rendahnya motivasi usaha

peternak berdampak pada kegiatan usaha yang dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku dalam beternak seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan usaha ternak yang berpengaruh pada produktifitas usaha, kurang tanggap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta rendahnya kreatifitas yang akhirnya usaha beternak sapi potong tersebut secara ekonomis kurang menguntungkan (Haryadi, 2004).

Konsep motivasi tidak bisa lepas dari adanya motif, dorongan dan kebutuhan (Morgan dalam Haryadi, 2004). Menurut Garungan (2002) bahwa motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan, atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu, sedang menurut Lumbantaruhan (1992) motivasi seseorang ditentukan oleh motif yang dimiliki, motif adalah kebutuhan, keinginan, tekanan, dorongan dan desakan hati yang membangkitkan dan mempertahankan gairah individu untuk mengerjakan sesuatu. Tindakan yang bermotif dapat dikatakan sebagai tindakan yang didorong oleh kebutuhan yang dirasakan, sehingga tindakan itu tertuju pada suatu tujuan (Thantowi dalam Haryadi, 2004). Pendapat Hasibuan (2001) bahwa motivasi adalah suatu kekuatan pendorong dari dalam diri setiap individu yang dapat membangkitkan, menggerakkan dan mengembangkan individu yang bersangkutan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan diri. Shalahuddin (1990) mengartikan motivasi sebagai dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagian yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.

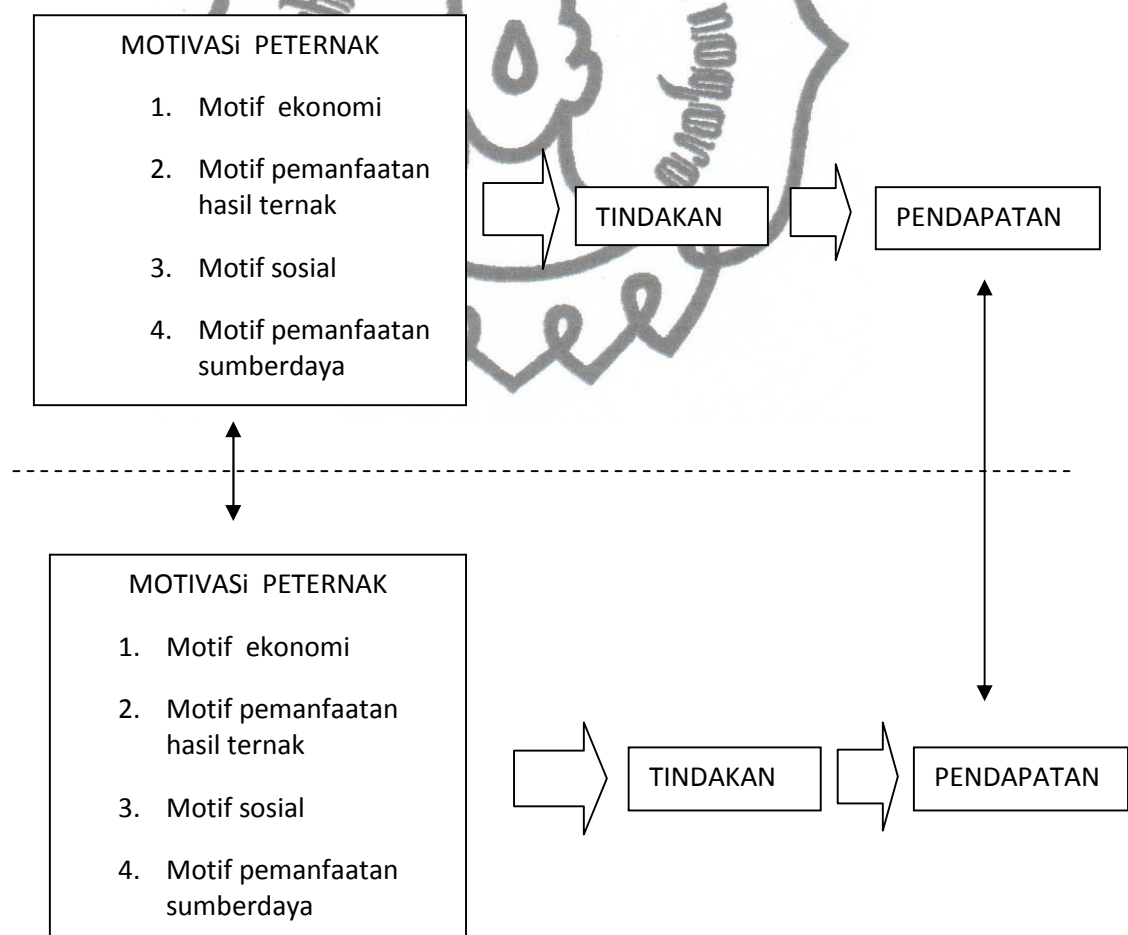
Motivasi pemeliharaan ternak ruminansia dapat digolongkan dalam beberapa motif antara lain : (1) motif ekonomi yang bertujuan memperoleh tambahan pendapatan dan tabungan serta anak keturunannya, (2) motif penggunaan pupuk kandang dan tenaga kerja ternak, (3) motif sosial, (5) motif pengisi waktu (Lestari dalam Haryadi, 2004). Menurut Haryadi (2004) mengatakan jenis-jenis motif, penyusun motivasi, digolongkan sebagai berikut : (1) motif ekonomi yang mengungkap alasan beternak sapi potong untuk tambahan pendapatan dan tabungan, (2) motif pemanfaatan hasil ternak yang berisi pernyataan tentang pemanfaatan tenaga kerja ternak kotoran ternak sebagai pupuk serta ternak hasil keturunannya, (3) motif sosial yang mengungkap alasan untuk memperoleh status sosial dan hiburan, (4) motif pemanfaatan sumberdaya selain ternak yang meliputi pemanfaatan tenaga kerja keluarga dan sisa hasil pertanian tanaman pangan.

Pendapatan bersih merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usaha tani. Cara memperoleh pendapatan bersih adalah mengurangi pendapatan kotor dengan biaya total. Pendapatan kotor merupakan ukuran produktivitas keseluruhan sumberdaya yang dimiliki dalam usaha tani. Penerimaan usaha sapi potong terdiri dari penjualan ternak, nilai tambah ternak, nilai anak yang dihasilkan dalam periode satu tahun, serta penjualan pupuk kandang.

Biaya total didefinisikan sebagai nilai masukan (input) yang habis dipakai atau dikeluarkan didalam produksi tetapi tidak termasuk tenaga keluarga petani (Soekartawi dkk, 1989). Motivasi usaha akan berpengaruh terhadap kinerja pelaku

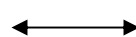
usaha yang bersangkutan, tentunya ini akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha yang diperoleh. Seberapa besar perbedaan motivasi dan pendapatan antar kelompok ternak dan hubungan motivasi dengan pendapatan yang dijalankan perlu dikaji lebih jauh dalam penelitian ini dengan berlandaskan teori diatas maka dapat digambarkan pola pikir dan konsep penelitian yang akan dilakukan dengan mengambil judul “ Studi Komparatif Motivasi dan Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung”

KELOMPOK SUMBER REJEKI (I)



KELOMPOK NGUDI RAHARJO (II)

commit to user



Jalur komparasi



Jalur korelasi

Gambar . Kerangka Pikir Studi Komparatif motivasi dan pendapatan serta korelasi motivasi dengan pendapatan peternak sapi potong

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada perbedaan yang signifikan antara motivasi peternak di kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dengan Kelompok ternak sapi potong Ngudi Raharjo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung di dalam mengelola usaha sapi potong.
2. Diduga ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan peternak di kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dengan kelompok ternak sapi potong Ngudi Raharjo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung di dalam mengelola usaha sapi potong.
3. Diduga terdapat hubungan antara motivasi dengan pendapatan usaha sapi potong.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) pada Kelompok Ternak sapi potong Sumber Rejeki dan Kelompok Ternak sapi potong Ngudi Raharjo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan penelitian berjalan selama empat bulan, yang terbagi dalam empat tahapan yaitu : pemantapan ulang lokasi, persiapan/perencanaan, pelaksanaan dan pengakhiran, dimulai pada bulan Januari 2010 sampai dengan bulan April 2010.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada tahapan akhirnya adalah melakukan perbandingan, namun pada dasarnya penelitian bertujuan ingin mengetahui motivasi dan pendapatan pada kelompok tertentu sehingga penelitian ini tergolong penelitian kasus/ studi kasus. Arikunto (2002) menyatakan penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, dan kesimpulan penelitian hanya berlaku bagi daerah atau subyek yang diteliti, namun ditinjau dari sifat penelitian, maka penelitian kasus lebih mendalam.

C. Populasi Penelitian

Sugiyono (1998), mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dijelaskan pula populasi (*population*), yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi (*universe*) adalah juga sebagian keseluruhan unsur-unsur yang mempunyai satu ciri atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang pada saat penelitian ini berlangsung memiliki sapi dan tergabung dalam kelompok tani ternak sapi potong Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo. Anggota kelompok ternak Sumber Rejeki berjumlah 30 orang dan kelompok ternak Ngudi Raharjo berjumlah 30 orang.

D. Penetapan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 60 responden yang terdiri dari 30 responden pada masing masing kelompok diambil semua (sensus) terhadap seluruh anggota dan pengurus kelompok ternak sapi potong Sumber Rejeki dan kelompok ternak Ngudi Raharjo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung dikarenakan jumlah anggota yang terbatas

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan dengan : (1) Wawancara, yaitu kegiatan pengambilan data dengan cara bertatap muka secara langsung serta melakukan tanya jawab dan menggali informasi dengan alat bantu pertanyaan/

kuesioner yang telah ditetapkan (Malo, 2000), dengan menyusun dua jenis angket(kuisisioner), yakni angket untuk mengukur variable motivasi dan angket untuk mengukur Variabel pendapatan peternak. (2) Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mangamati secara langsung obyek yang diteliti, untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pencatatan (Singarimbun, 1989).

F. Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan berupa; (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti/responden (Suyanto, 2005). Data primer diperoleh dari lokasi penelitian melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan alat bantu lembar kuesioner. Angket (kuesioner) sebagai alat pengumpul data adalah sejumlah pertanyaan tertulis (Nawawi, 1995). (2) Data skunder adalah data yang diperoleh dari lembaga/ instansi dan literatur yang terkait dengan penelit

G. Batasan Operasional dan Skala Pengukuran

1. Motivasi

Variabe motivasi (X) terdiri dari motif ekonomi yang mengungkap alasan beternak sapi potong untuk tambahan pendapatan dan tabungan (X_1), motif pemanfaatan hasil ternak yang berisi pernyataan tentang pemanfaatan tenaga kerja ternak kotoran ternak sebagai pupuk serta ternak hasil keturunannya (X_2), motif sosial yang mengungkap alasan untuk memperoleh status sosial dan hiburan (X_3),

motif pemanfaatan sumberdaya selain ternak yang meliputi pemanfaatan tenaga kerja keluarga dan sisa hasil pertanian tanaman pangan (X_4)

Dari keempat motif ini dijabarkan untuk mendapatkan item kuisioner/instrumen dengan skala pengukuran sebagai berikut :

1. Tambahan pendapatan adalah penghasilan lain responden diluar dari hasil usaha pokok , diukur dengan skala ordinal.
2. Tabungan adalah simpanan berupa ternak sapi yang dipelihara sendiri oleh responden atau di gaduhkan kepada orang lain dan penarikannya dapat sewaktu-waktu, diukur dengan skala ordinal.
3. Tenaga kerja ternak adalah sumber daya yang dihasilkan ternak yang dapat dimanfaatkan responden untuk pekerjaan bertani atau yang lainnya. diukur dengan skala ordinal.
4. Pupuk kandang adalah hasil ikutan dari usaha ternak sapi yang dapat dimanfaatkan sendiri oleh responden atau dijual, diukur dengan skala ordinal
5. Pedet (anak sapi) adalah hasil lain yang diperoleh responden selama usaha ternak sapi, diukur dengan skala ordinal
6. Status sosial adalah penghargaan yang diperoleh responden dalam masyarakatnya karena keberhasilannya dalam usaha ternak sapi, diukur dengan skala ordinal
7. Hiburan adalah segala sesuatu berbentuk suara, tempat, ternak sapi, perilaku sapi, yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati bagi responden, diukur dengan skala ordinal

8. Anggota kelompok adalah masuknya responden kedalam wadah formal berupa kelompok ternak sapi, diukur dengan skala ordinal
9. Tenaga kerja peternakan adalah responden atau orang lain yang mampu melakukan pekerjaan dibidang usaha peternakan sapi yang menghasilkan barang/jasa, diukur dengan skala ordinal
10. Pemanfaatan sisa hasil tanaman adalah sisa hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan responden untuk pakan ternak, diukur dengan skala ordinal

Dari uraian diatas kemudian tiap item dibuat pertanyaan dalam kuisisioner berjumlah 2 butir pertanyaan sehingga terdapat 20 butir pertanyaan dalam bentuk sikap pada variabel motivasi.

Menurut Slamet (1993) pengukuran ordinal adalah cara untuk mengkuantifikasi suatu gejala dengan memberikan jenjang terhadap gejala yang sedang diukur. Penjejangannya dilakukan dengan menyusun suatu skala , salah satunya adalah dengan skala Likert. Untuk mengukur tingkat motivasi responden mangacu pada skala Likert, butir-butir Linkert menggunakan katagori jawaban yang mempunyai skor 1 – 5 yaitu, sangat setuju = 5 , setuju = 4 , ragu- ragu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditabulasikan indikator motifasi, skor dan sumber data seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Motifasi, skor dan Sumber Data Penelitian

Indikator Motivasi	Skor	Asal data
Ekonomi	Ordinal <i>commit to user</i>	Responden

Pemanfaatan hasil ternak	Ordinal	Responden
Sosial	Ordinal	Responden
Pemanfaatan sumber daya	Ordinal	Responden

2. Pendapatan

Variabel pendapatan bersih (*net income*) (Y) merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya total yang dikeluarkan, pendapatan bersih akan menggambarkan keuntungan usaha satu tahun beroperasi yang sebenarnya merupakan pengembalian atas tenaga kerja, modal dan manajemen petani .

2.1. Biaya total perawatan/ pemeliharaan sapi potong terdiri :

- a. Penyusutan kandang dan alat
- b. Sewa lahan atau kandang
- c. Pakan
- d. Kesehatan
- e. Perkawinan (insimulasi Buatan)
- f. Lain- lain

2.2 Pendapatan kotor usaha sapi potong terdiri dari :

- a. Penjualan ternak
- b. Nilai tambah ternak
- c. Nilai anak
- d. Nilai kotoran

2.3. Pendapatan bersih peternak diukur dengan skala rasio dalam hitungan rupiah pertahun dan data diperoleh dibuat klas interval dalam tiga katagori yaitu ;

commit to user

rendah = 1, sedang = 2, tinggi = 3. Skala rasio dimaksudkan untuk mengukur gejala atau variabel kuantitatif seperti misalnya tingkat pendapatan, luas tanah, berat badan, tinggi badan dan lain-lainnya yang antara kelas yang satu terhadap kelas yang lainnya dapat diperbandingkan rasionya (Slamet, 1993). Dari biaya total, pendapatan kotor dan pendapatan bersih masing masing dibuatkan tabel.

H. Uji validitas dan Reliabilitas Instrumen

Ketepatan pengujian suatu hipotesa tentang hubungan variabel penelitian sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian yang didalam proses pengumpulan memerlukan waktu tenaga dan biaya tidak akan berguna bilamana alat pengukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tersebut tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur sedang reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali lebih (Singarimbun dkk.1989).

1. Angket Motivasi

a). Uji validitas butir

Uji validitas butir digunakan untuk menghitung korelasi antara skor butir dengan skor total menggunakan rumus *product moment* (Singarimbun dkk, 1995)

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sejumlah 20 pertanyaan pada kuesioner yang diajukan terhadap 30 responden, maka yang signifikan terhadap skor total sebanyak 16 pertanyaan atau dinyatakan

commit to user

sahih, sedangkan 4 pertanyaan tidak signifikan atau tidak dipergunakan lagi untuk penelitian (yaitu pertanyaan nomor: 5, 6, 15, dan 16). Hasil analisis product moment pearson terhadap 20 butir pertanyaan tertuang pada Tabel 2.



Tabel 2. Hasil Uji Validitas Butir Pertanyaan dalam Kuesioner

Butir Pertanyaan	Explanation	R Total
R1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,749(**) ,000
R2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,855(**) ,000
R3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,749(**) ,000
R4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,656(**) ,002
R5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-,153 ,519
R6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-,172 ,469
R7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,951(**) ,000
R8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,839(**) ,000
R9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,745(**) ,000
R10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,715(**) ,000
R11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,861(**) ,000
R12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,812(**) ,000
R13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,783(**) ,000
R14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,803(**) ,000
R15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,357 ,122
R16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,427 ,060
R17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,951(**) ,000
R18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,942(**) ,000
R19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,788(**) ,000
R20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,788(**) ,000
Rtot	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1

b). Uji reliabilitas angket

Penggunaan uji reliabilitas angket adalah terhadap semua butir yang valid dari uji validitas butir, dilakukan uji reliabilitas angket dengan rumus *Koefisien Alpha*. Atau uji *Cronbach Alpha* (Mardikanto T, 2007)

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{V_i}{V_t} \right)$$

n = Jumlah item

V_i = Variance item ke i V_t = Variance total

Uji reliabilitas dilakukan melalui konsistensi antar pertanyaan yang sudah divalidasi sebanyak 16 butir pertanyaan, menggunakan pengukuran sekali saja (*one shoot*) dengan cara mengukur korelasinya menggunakan uji statistik *Cronbach Alfa* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$. Hasil uji reliabilitas secara keseluruhan sebesar 0,973 atau 97,3% (Tabel 3), dan secara parsial setiap butir pertanyaan seperti tertuang pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,969	,973	16

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Angket dari 16 Butir Pertanyaan

Butir pertanyaan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	69,4500	54,471	,772	.	,967
R2	69,5500	50,366	,901	.	,965
R3	69,4500	54,471	,772	.	,967
R4	69,1000	56,516	,713	.	,969
R7	69,3500	51,924	,962	.	,964
R8	69,2500	54,934	,778	.	,967
R9	69,1500	56,029	,713	.	,969
R10	69,1000	56,726	,673	.	,969
R11	69,6000	48,042	,901	.	,967
R12	69,5500	49,208	,855	.	,968
R13	69,3000	53,379	,799	.	,967
R14	69,2500	53,250	,840	.	,966
R17	69,3500	51,924	,962	.	,964
R18	69,4000	51,937	,949	.	,964
R19	69,2000	55,221	,781	.	,968
R20	69,2000	55,221	,781	.	,968

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan yang diajukan dari 16 butir pertanyaan (pertanyaan nomor : 5, 6, 15, 16 telah dihilangkan), secara keseluruhan adalah valid atau handal, sehingga dapat digunakan seluruhnya.

c). Uji validitas angket

Semua butir yang valid disamping dilakukan uji reliabilitas angket, juga dilakukan uji validitas angket atau isi. Caranya adalah dengan mencocokkan butir yang valid dengan kisi-kisi, dan apabila seluruh kisi-kisi ada butirnya yang valid maka artinya validitas isi dapat terpenuhi. Hasil uji validitas isi angket dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Isi Angket

Indikator motivasi	Jumlah butir	Jumlah sah	Jumlah gugur	Nomor gugur
Motiv ekonomi	4	4	0	-
Motiv pemanfaatan limbah	4	4	0	-
Motiv sosial	6	4	2	15, 16
Motiv pemanfaatan sumber daya selain ternak	6	4	2	5, 6
Jumlah	20	16	4	4

2. Variabel pendapatan

Uji Variabel pendapatan tidak dilakukan dengan menggunakan uji statistik, namun dalam hal ini cukup dengan melakukan *cross check* terhadap sumber-sumber pemasukan dan pengeluaran dalam pengelolaan usaha sapi potong, disamping dengan melihat harga sapi (sarana produksi peternakan) di lokasi/pasar hewan setempat.

3. Instrumen

commit to user

Instrumen tidak dilakukan uji coba karena responden berjumlah 30 orang adalah termasuk pengurus dan anggota kelompok, sehingga tidak tersisa untuk dijadikan sebagai uji coba instrumen. Namun demikian data yang dikumpulkan dari instrumen tersebut sebelum dianalisa untuk uji hipotesis, terlebih dahulu dianalisa untuk uji instrument

I. Metode Analisa Data

Data yang diperoleh dideskripsikan dengan tiga katagori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus Nasir (2005) sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

I = Interval kelas

R = Range (jumlah skor maksimal – jumlah skor minimal)

K = Katagori

Skor maksimal = 100% (untuk nilai 80)

Skor minimal = 33,33 % (untuk nilai 16)

Sehingga penentuan katagori, bila kuesioner terdiri 16 butir maka dengan tiga katagori:

1. Rendah : Jika skor yang dicapai antara 16,00 – 37,33
2. Sedang : Jika skor yang dicapai antara 37,34 – 58,66
3. Tinggi : Jika skor yang dicapai antara 58,67 – 80,00

Atau apabila kita nilai rata-rata pada setiap butir pertanyaan, maka skor pada setiap katagori adalah sebagai berikut:

1. Rendah : Jika skor yang dicapai antara 1,00 – 2,33

commit to user

2. Sedang : Jika skor yang dicapai antara 2,34 – 3,66
3. Tinggi : Jika skor yang dicapai antara 3,67 – 5,00

1. Untuk membandingkan motivasi dua kelompok ternak dalam usaha sapi potong digunakan analisis komparatif dua sampel independen U Tes (*The Mann-Whitney Test*), hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (1998) bahwa data ordinal dengan hipotesis komparatif (dua sampel) independen maka statistik yang digunakan antara lain *Mann-Whitney Tes* atau U test.

$$Z = \frac{U - \frac{n \ln 2}{2}}{\sqrt{\left(\frac{n \ln 2}{N(N-1)} \right) \left(\frac{N^3 - N}{12} - \sum T \right)}}$$

Dalam penelitian ini pengujian dengan U Test data yang ada dikonversi terlebih dahulu dalam katagori dan diberikan skor sebagai input data *Software SPSS 17 for Window*. Hasil olahan input data olahan SPSS , dasar pengambilan keputusan terlihat bahwa pada nilai besarnya angka di baris *Asymp. Sig (2- tailed)* yaitu *asymptotic significance* untuk uji dua sisi, dimana bila nilai *Asymp. Sig (2- tailed) > 0,05* artinya motivasi kelompok ternak Sumber Rejeki tidak berbeda dengan motivasi kelompok ternak Ngudi Raharjo dan bila *Asymp. Sig (2- tailed) < 0,05* artinya motivasi perternak Sumber Rejeki berbeda dengan Ngudi Raharjo .

2. Untuk membandingkan Pendapatan dua Kelompok Ternak dalam usaha sapi potong digunakan analisis Uji – T dengan *independent samples test*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

$$S = \frac{\sqrt{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}}{n_1 + n_2 - 2}$$

t = T test

X₁ = rata – rata nilai kelompok I

X₂ = Rata –rata nilai kelompok II

n₁ = jumlah responden I

n₂ = jumlah responden II

S₁² = Varian kelompok I

S₂² = Varian kelompok II

3. Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan pendapatan peternak dalam usaha sapi potong digunakan analisis berupa *correlations Rank Spearman* (Siegel, 1994)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan

R_s = koefisien korelasi *Rank Spearman*

N = menunjukkan jumlah pasangan observasi

D = perbedaan rangking yang diperoleh pada tiap pasangan observasi

commit to user

Saleh (1996) menyatakan koefisien dari korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengukur derajat erat tidaknya hubungan antara satu variabel terhadap variabel lainnya dimana pengamatan dari masing masing variabel tersebut didasarkan pada pemberian rangking tertentu yang sesuai dengan pengamatan serta pasangannya. Setelah data hasil kuesioner terkumpul kemudian diolah dan dilakukan perhitungan kemudian dirangking dan kemudian dilakukan perhitungan korelasi untuk mengetahui hubungan dengan rumus Spearman – Rank Korelasi seperti diatas.

Data yang dikorelasikan adalah data ordinal, dalam penelitian ini pengujian dengan korelasi Rank Spearman, data yang ada dikonversi terlebih dahulu dalam katagori dan diberikan skor sebagai input data Software SPSS 17 for Window. Hasil keputusan hubungan korelasi didapat dari nilai rs (koefisien korelasi) dinyatakan hubungan kuat jika $rs < 0,05$, dan hubungan lemah bila $rs > 0,05$ dan dikatakan hubungan negatif bila rs (-) dan hubungan positif jika rs (+), pada output data olahan SPSS besaran nilai tertera pada baris corelation coefficient,. Untuk hasil pengambilan keputusan hubungan korelasi berdasarkan probabilitas (p), dinyatakan tidak ada hubungan yang nyata antara variabel pada $p > 0,05$, dan ada hubungan yang nyata antara variabel bila $p < 0,05$. Besaran nilai p pada output data olahan SPSS tertera pada baris Sig. (2-tailed), sedang N pada output data olahan SPSS menggambarkan jumlah data.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Kranggan merupakan satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Temanggung yang berjarak 4 km dari ibukota kabupaten. Luas wilayah Kecamatan Kranggan 5.761 ha atau 6,62% dari seluruh wilayah Kabupaten Temanggung. Ketinggian lokasi 533 m Dari permukaan laut (dpl) . Secara

commit to user

administratif Kecamatan Kranggan berbatasan dengan Kabupaten Magelang di sebelah selatan, Kecamatan Selopampang, Tembarak, dan Temanggung di sebelah barat, Kecamatan Bulu di sebelah utara, serta Kecamatan Pringsurat di sebelah timur.

Penggunaan lahan untuk persawahan seluas 1.425 ha (24,73%), dengan distribusi menggunakan pengairan teknis seluas 512 ha, setengah teknis 142 ha, pengairan sederhana PU 80 ha dan pengairan sederhana non PU 682 ha serta tadah hujan 9 ha. Komoditas tanaman bervariasi, seperti padi, jagung, ketela pohon dan kacang tanah, dengan hasil samping dan sisa hasil tanaman tersebut dimanfaatkan untuk mendukung pemberian pakan sapi potong. Lahan bukan persawahan seluas 4.336 ha (72,27%) antara lain digunakan untuk bangunan (797ha), tegal (2.490 ha), perkebunan (697 ha), serta penggunaan lahan lainnya (352 ha).

Jumlah penduduk Kecamatan Kranggan sampai Bulan Mei 2010 berjumlah 42.807 orang atau 5,93% dari seluruh penduduk Kabupaten Temanggung, dengan komposisi laki-laki 21.382 orang dan perempuan 21.425 orang, jumlah rumah tangga 11.953 buah, sehingga rata-rata anggota keluarga 3,58 orang/keluarga. Matapencaharian penduduk tersebar pada sektor ataupun bidang: pertanian 15.169 orang, industri 3.322 orang, pertukangan 936 orang, perdagangan 2290 orang, angkutan dan jasa 2.966 orang, serta matapencaharian lainnya berjumlah 284 orang. Sarana lain berupa pasar adalah pasar daerah 1, pasar dusun 1 dan pasar hewan 1. Tempat pendidikan SD negeri 27 swasta 2, SMP negeri 2 swasta 3, taman kanak-kanak 17 swasta 2. Perpustakaan tingkat SD 20, SMP 5 SMA 1. Balai pengobatan 1 Puskesmas pembantu 2, , Puskesmas

keliling 2 Polinkes 3, PKD 6. hasil pertanian berupa panen padi 1310 ha produksinya 7724 ton, jagung 2585 ha panen 13.401 ton, ketela 224 ha panen 18.624 ton, kacang tanah 280 ha panen 4186 ton, sayuran 5 ha panen 13.401 ton. Peternakan jumlah sapi perah betina 5 ekor, sapi potong jantan 923 ekor betina 1.342 ekor, kerbau betina 138 ekor jantan 54 ekor, kuda jantan 5 ekor betina 6 ekor, kambing 3.045 ekor, domba 31.525 ekor. (BPPD dan BPS Kabupaten Temanggung, 2010). Peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian, yang keberadaannya sebagian tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

1. Profil Kelompok Sumber Rejeki

Kelompok Sumber Rejeki terletak di desa Klepu Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Berawal dari seringnya desa ini menjadi tempat Praktik Kerja Lapang (PKL) mahasiswa Akademi Penyuluhan Pertanian Magelang (APP) pada tahun 1990 dan sekarang APP meningkat menjadi Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Magelang, saat itu banyak petani yang memelihara sapi dan kandangnya masih menjadi satu dengan rumah tempat tinggal. Hal ini tentunya menjadikan kurang sehat petaninya dikarenakan kena polusi udara yang tidak sedap, kondisi rumah menjadi kotor, banyak lalat dan lain lain. Adanya PKL dari mahasiswa APP Magelang yang semuanya berlatar belakang pegawai negeri dan sebagai penyuluh, maka petani diajak untuk hidup bersih dan sehat dengan menganjurkan untuk membuat kelompok tani dan ternak sapinya dikandangan secara bersama dalam satu tempat maka timbul nama kandang kelompok. Setelah terbentuk kelompok maka dari Unit Penelitian dan

Pengabdian Masyarakat (UPPM) STPP Magelang dan instansi terkait melaksanakan pemberdayaan kelompok secara rutin melalui pembinaan usaha tani, pembentukan lembaga ekonomi tingkat kelompok/desa, pengembangan kelompok, dan pembinaan kerjasama/kemitraan.

Prestasi kelompok Sumber Rejeki yang pernah diraih adalah juara II kelompok ternak sapi se Jawa Tengah dan pada tahun 2011 untuk mengembangkan kelompok maka telah diperoleh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dari BRI sebesar Rp 365.000.000,- digunakan untuk memperbanyak populasi sapi, kemudian mendapat bantuan dari Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah berupa bibit jagung dan sayuran. Untuk dapat mengetahui profil kelompok ternak sapi Sumber Rejeki dapat dilihat pada Lampiran 5.

Kelompok Sumber Rejeki mempunyai anggota sebanyak 30 orang dan untuk kelancaran tugas dibuat struktur organisasi meliputi Ketua I dan II, Sekretaris kelompok I dan II, bendahara serta seksi seksi antara lain, sie pembibitan, sie pemasaran, sie kandang, sie keswan yang lainnya merupakan anggota.lampiran 5 menunjukkan bahwa anggota kelompok Sumber Rejeki adalah berjenis kelamin pria 30 orang atau 100% dan pada kelompok ini tidak ada wanitanya dikarenakan sudah masuk dalam wanita tani atau kumpulan wanita yang lain. Melihat kondisi umur, menurut Nugroho (2004) umur produktif antara 16 tahun sampai 55 tahun, dengan melihat lampiran 5 termasuk kelompok umur produktif berjumlah 25 orang atau 83,33% sedang yang tidak produktif berjumlah 5 orang 16,67%. Sedang pendidikan yang tidak tamat SD berjumlah 6 orang atau

20%, tamat SD berjumlah 19 orang atau 63,67%, tamat SMP berjumlah 2 orang atau 6,66%, Tamat SLA 3 orang atau 10%. Pekerjaan utama anggota kelompok adalah sebagian besar sebagai petani 26 orang atau 86,67%, pedagang 1 orang atau 3,33%, tukang kayu 1 orang atau 3,33%, PNS (satpol PP) 1 orang atau 3,33% dan sopir 1 orang atau 3,33%. Lama beternak rata rata 18,37 tahun, sedang luas lahan yang dikuasai rata rata 0,54 ha dan jumlah ternak yang dikuasai rata rata 1,87 ekor.

2. Profil Kelompok Ngudi Raharjo

Kelompok Ngudi Raharjo desa Tegalombo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung berdiri tahun 1994 dan mempunyai latar belakang yang sama dengan kelompok Sumber Rejeki dimana petani masih mengandangkan sapi-sapi bersama petani dalam satu atap yang berakibat kurang sehatnya lingkungan, hal ini sehingga oleh mahasiswa STPP Magelang dalam PKL dibentuk kelompok ternak sapi dan dirancang membuat kandang kelompok dengan biaya swasembada kelompok, maka jadilah kandang kelompok pada tahun 1998.

Pemberdayaan kelompok oleh STPP Magelang sama dengan kelompok yang lain yaitu melaksanakan pemberdayaan kelompok melalui pembinaan usaha tani, pembentukan lembaga ekonomi tingkat kelompok/desa, pengembangan kelompok, dan pembinaan kerjasama/kemitraan. Prestasi antar kelompok belum ada sedang bantuan yang diperoleh pada tahun 2011 adalah Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dari BRI sebesar Rp 325.000.000,- dan dari Dinas Sosial berupa Unit biogas seharga Rp 100.000.000,-

Untuk dapat melihat profil kelompok Ngudi Raharjo pada lampiran 6. Terdiri dari jumlah anggota sejumlah 30 orang yang berjenis kelamin laki laki atau 100%, Umur 43, dilihat dari umur produktif berjumlah 17 orang atau 56,67% dan tidak produktif berjumlah 13 orang atau 33%. Pendidikan dari anggota tidak tamat SD tidak ada atau 0%, tamat SD 27 orang atau 90%, tamat SMP 2 orang atau 6,67% , SLA 1 orang atau 3,33%. Pekerjaan pokok adalah 29 orang petani atau 96,67% dan 1 orang sebagai perangkat desa atau 3,33%, lama beternak rata rata 25,40 tahun , luas lahan yang dikuasai rata rata 0,44 ha, Status dalam kelompok yaitu ketua I dan II, bendahara, sie pemasaran, sie kesehatan, sie IB yang lainnya adalah anggota. Jumlah anggota keluarga rata rata 3,90 orang sedang jumlah ternak yang dikuasai sebanyak rata rata 2,03 ekor. Profil kedua kelompok tersebut bila ditabelkan seperti berikut :

Tabel 6. Profil Anggota Kelompok Ternak Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo

Kelompok	Umur (th)	Σ Anggota keluarga (org)	Lama beternak (th)	Kepemilikan	
				Lahan (ha)	Sapi (ST)
Sumber Rejeki (I)	45,10	4,30	18,37	0,54	1,87
Ngudi Raharjo (II)	53,26	3,90	25,40	0,44	2,03
Rata-rata	49,18	4,10	21,88	0,49	1,95

Bila dilihat Tabel 6 maka umur kelompok I (45,10) lebih muda dari pada kelompok II (53,26), walau sama sama produktif tapi melihat tabel diatas umur kelompok I lebih produktif karena lebih muda. Jumlah anggota keluarga Kelompok I (4,30) dan kelompok II (3,90) maka jumlah tanggungan keluarga

kelompok I lebih besar, lama beternak kelompok I (18,37) dan kelompok II (25,40) sehingga kelompok II lebih berpengalaman, luas lahan kelompok I (0,54) sedang kelompok II (0,44) jadi penguasaan lahan kelompok I lebih besar, kepemilikan sapi kelompok I (1,87) dan kelompok II (2,03) sehingga jumlah ternak yang dimiliki kelompok II lebih banyak. Tingkat pendidikan dari kedua kelompok adalah seperti Tabel 7.

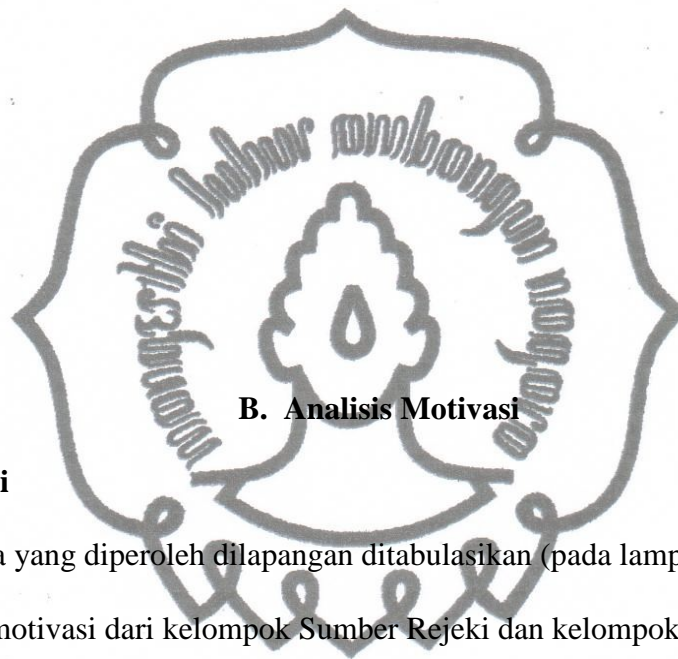
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Peternak

Pendidikan	Sumber Rejeki (I)	Ngudi Raharjo (II)	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak tamat SD	6	-	6	10,00
SD	19	27	46	76,67
SLTP	2	2	4	6,67
SLTA	3	1	4	6,67

Dari Tabel 7 diatas terlihat bahwa Kelompok I tidak tamat SD masih ada 6 orang sedang kelompok II tidak tamat SD tidak ada, tamat SD kelompok I 19 orang sedang kelompok II 27 orang, SLTP kelompok I dan II sama sama 2 orang sedang SLTA kelompok I 3 orang dan kelompok II 1 orang jadi dilihat dari tingkat pendidikan kelompok II lebih baik.

Tingkat pendidikan formal peternak dapat dikatakan relatif rendah karena 76,67 % hanya berpendidikan SD, dan 10 % tidak tamat SD, sedangkan yang berpendidikan SLTP dan SLTA masing-masing hanya 6,67 (Tabel 7), namun demikian peternak dalam mengelola usaha pertanian dan ternaknya banyak

mendapatkan binaan dari STPP Magelang maupun PPL setempat dan Dinas terkait lainnya. Pelatihan budidaya ternak dan pasca panennya sudah diperoleh hampir seluruh anggota kelompok, demikian juga pendampingan usaha terus dilakukan oleh beberapa instansi terkait, sehingga dapat membantu memecahkan masalahnya sendiri.



B. Analisis Motivasi

1. Motivasi

Data yang diperoleh dilapangan ditabulasikan (pada lampiran 8 dan 9) yaitu nilai motivasi dari kelompok Sumber Rejeki dan kelompok Ngudi Raharjo, kemudian skor ditabelkan dalam masing masing motif seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Motivasi Usaha Sapi Potong Ditinjau dari Tingkat Masing-Masing Motif

Motif usaha	Kelompok Sumber Rejeki	Kelompok Ngudi Raharjo	Rata-rata Setiap motif
Ekonomi	4,75	4,86	4,80
Pemanfaatan hasil ternak	4,80	4,85	4,83
Sosial	4,70	4,83	4,77
Pemanfaatan sumberdaya selain ternak	4,81	4,89	4,85
Rata-rata	4,76	4,86	4,81

Motif usaha sapi mulai dari motif: ekonomi, pemanfaatan limbah, sosial dan pemanfaatan sumberdaya selain ternak secara keseluruhan untuk dua kelompok tani adalah tinggi (berada antara 3,67 – 5,00), dan secara rata-rata yang tertinggi adalah dari motif pemanfaatan sumberdaya selain ternak (4,85), dan terendah adalah pada motif sosial (4,77) .

Motif usaha ekonomi (tambahan pendapatan dan tabungan) yaitu kelompok sumber Rejeki 4,75 dan kelompok Ngudi Raharjo 4,86 atau rata rata motif usaha ekonomi 4,80 ini termasuk katagori tinggi. Tambahan pendapatan merupakan sokongan yang besar dalam rumah tangga petani, hal ini dikarenakan waktu luang yang ada dapat dimanfaatkan untuk memelihara sapi dan usaha lainnya faktor ini sangat penting, perlu diusahakan agar petani dan keluarganya dapat tercukupi, terutama kebutuhan fisiologis seperti makan , minum, kesehatan dan keperluan lainnya mengingat harga pertanian kalau sedang masa panen harga rendah, sehingga kekurangannya dapat tertutupi . Tabungan berarti petani berusaha mengurangi sebagian hasilnya atau memanfaatkan kelebihan dana keluarga untuk ditabung yang dapat digunakan sewaktu waktu, misal membayar uang sekolah, menikahkan anaknya, atau

keperluan lain yang sangat dibutuhkan dana cepat. Tabungan diwujudkan dalam bentuk sapi karena akan memberikan keuntungan lain selain dari ternaknya sendiri.

Motiv pemanfaatan hasil ternak berisi (pemanfaatan tenaga kerja ternak, kotoran ternak dan ternak dari hasil keturunan) menunjukkan bahwa pada kelompok Sumber rejeki 4.80 dan kelompok Ngudi Raharjo 4,85 atau rata-rata

kedua kelompok tersebut 4,83, hal ini motiv pemanfaatan hasil ternak dari kelompok Sumber Rejeki dan kelompok Ngudi Raharjo termasuk katagori tinggi . Pemanfaatan hasil ternak dari pemanfaatan tenaga kerja ternak dalam uji validitas tidak valid sehingga tidak lagi digunakan (dihilangkan) . Keadaaan ini dapat dimengeri bahwa (1) petani dalam kelompok ini sudah tidak menggunakan tenaga ternak untuk mengolah tanah tapi beralih dengan traktor yang lebih cepat dan efisien , (2) petani dalam pemeliharaan ternak sapi adalah untuk ternak potong sehingga ternak hanya diberi makan minum tapi tidak dikerjakan (kereman) karena kalau dikerjakan pakan dimotabolisme menjadi energi dan energi digunakan untuk kerja, sedang sapi kereman energi dirubah menjadi daging, sehingga ternak sapi menjadi gemuk dan bobot sapi meningkat dengan sendirinya akan lebih menguntungkan. Pemanfaatan kotoran ternak, petani motivasinya tinggi dikarenakan dari memelihara sapi tersebut akan diperoleh kotoran ternak yang sangat berguna menyuburkan tanahnya sehingga pembelian pupuk dapat dikurangi. Kesuburan tanah dari pupuk kandang sangat baik karena dapat meremahkan tanah sehingga tanaman akan tumbuh subur hasil yang didapatpun akan tinggi. Hasil keturunan sapi berupa pedet sangat diharapkan bila yang dipelihara sapi betina, dimana pedet juga merupakan keuntungan atau pendapatan.

Motiv sosial yang mengungkap (status sosial dan hiburan) menunjukkan bahwa pada kelompok Sumber rejeki 4.70 dan kelompok Ngudi Raharjo 4,83 atau rata-rata kedua kelompok tersebut 4,77, hal ini motiv sosial dari kelompok Sumber Rejeki dan kelompok Ngudi Raharjo termasuk katagori tinggi . Motiv

sosial berupa status sosial dalam kehidupan bermasyarakat memang dibutuhkan karena status sosial yang tinggi akan dihormati atau disegani. Kondisi ini bisa dicapai bila petani itu sendiri dapat sebagai tauladan dan berprestasi misal petani dengan keberhasilannya memelihara sapi, kemudian dapat menularkan ilmunya kepada siapa saja serta membantu memecahkan masalahnya dalam beternak atau ilmu ilmu lain yang sangat dibutuhkan oleh petani, dengan demikian kebutuhan sosial juga terpenuhi karena manusia hidup saling interaksi dengan sesamanya saling membutuhkan saling tolong menolong dan membantu sesama yang kena musibah, atau mendapat kebahagiaan. Motiv sosial berupa hiburan adalah petani dengan memelihara ternak sapi akan memperoleh pelipur hati misal sapi yang dipelihara pertumbuhannya cepat dan sehat, gemuk dan kalau dipandang menyenangkan.

Motiv pemanfaatan sumberdaya selain ternak (pemanfaatan tenaga kerja selain ternak dan sisa hasil pertanian tanaman pangan) menunjukkan bahwa pada kelompok Sumber rejeki 4.81 dan kelompok Ngudi Raharjo 4,89 atau rata-rata kedua kelompok tersebut 4,88. Hal ini motiv pemanfaatan sumberdaya selain ternak dari kelompok Sumber Rejeki dan kelompok Ngudi Raharjo termasuk katagori tinggi. Motiv pemanfaatan sumberdaya selain ternak yaitu pemanfaatan tenaga kerja selain ternak adanya petani beternak sapi dengan sendirinya akan menyerap tenaga kerja keluarga dan memanfaatkan waktu luangnya untuk memelihara sapinya (merumput, memberi makan minum, memelihara kesehatan membersihkan kandang dll) agar tumbuh dengan baik sehingga dapat diharapkan memperoleh pendapatan atau keuntungan. Motiv pemanfaatan sumberdaya selain

ternak yaitu pemanfaatan sisa hasil pertanian tanaman pangan adalah petani dengan memelihara ternak sapi dapat memanfaatkan sisa hasil pertanian tanaman pangan yang ada seperti jerami padi, jerami jagung, jerami kacang tanah, kulit kedelai, ampas tahu, bungkil kacang dll, dengan demikian pembelian pakan tidak perlu dilakukan cukup tambahan pakan berupa konsentrat, sehingga pengeluaran lebih efisien harapannya pendapatan akan lebih besar.

Dari skor yang diperoleh seperti Tabel 8 diatas kemudian dikategorikan seperti pada Tabel 9 untuk mengetahui distribusi motivasi dan skor masing masing kategori. Bahwa pada Tabel 8 terbaca untuk motivasi kategori rendah baik dari kelompok I maupun kelompok II adalah 0 (nol/tidak ada), untuk motivasi kategori sedang Kelompok I terdapat 1 orang atau 3,33% dengan skor motivasi 3,31 dan rata rata motivasi 3,31, untuk Kelompok II terdapat 1 orang atau 3,33% dengan skor motivasi 3,38 dan rata rata motivasi 3,38. Kategori tinggi Kelompok I terdapat 29 orang atau 96,67% dengan skor motivasi 142,37 dan rata rata motivasi 4,90, untuk kategori sedang tinggi Kelompok II terdapat 29 orang atau 96,67% dengan skor motivasi 142,37 dan rata rata motivasi 4,90. Jadi bila dilihat dalam tabel 9 maka motivasi kedua kelompok sama sama tinggi yaitu 96,67%. dan rata-rata skor 4,85.

Tabel 9. Disrtribusi Motivasi kelompok Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo

commit to user

No	Katagori tingkat motivasi	Responden		Skor Motivasi	
		n	%	Jml	Rata rata
I	Sumber Rejeki (I)				
	1. Rendah (1,00 – 2,33)	-	0	-	-
	2. Sedang (2,34 – 3,66)	1	3,33	3,31	3,31
	3. Tinggi (3,66 – 5,00)	29	96,67	139,63	4,81
	Jumlah	30	100		
II	Ngudi Raharjo (II)				
	1. Rendah (1,00 – 2,33)	-	0	-	-
	2. Sedang (2,34 – 3,66)	1	3,33	3,38	3,38
	3. Tinggi (3,66 – 5,00)	29	96,67	142,37	4,90
	Jumlah	30	100		

2. Analisis komparatif motivasi

Apabila dibandingkan antara tingkat motivasi rata-rata peternak di Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Ngudi Raharjo ternyata menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata dimana Asymp. Sig (2- tailed) = 0,064 ($>0,05$) seperti terlihat pada Lampiran 1. Kelompok Sumber Rejeki dan kelompok Ngudi Raharjo sama-sama tinggi motivasinya. Kondisi ini dapat dipahami mengingat: (1) kedua kelompok tani sama-sama mendapatkan pembinaan/penyuluhan rutin baik dari STPP Magelang maupun dinas terkait, (2) merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga disamping materi yang diterima dari narasumber merupakan teknologi terapan, (3) anggota kelompok secara keseluruhan rata-rata telah berpengalaman dalam usaha ternak potong yaitu 21,88 tahun.

3. Pembahasan

Pembinaan/penyuluhan yang dilakukan oleh dosen dosen STPP Magelang atau dinas terkait setiap 35 hari sekali (selapanan) pada hari Rabu legi untuk kelompok Sumber Rejeki dan Sabtu legi untuk kelompok Ngudi Raharjo ,

waktunya malam hari kira kira jam 20.00, akan selalu memberikan motivasi dengan materi sesuai kebutuhannya kepada anggota kelompok agar terjadi perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan), sehingga apa yang menjadi tujuannya tercapai (pendapatan).

Menurut pendapat Mudito (2005) terdapat hubungan yang sangat nyata antara penyuluhan dengan motivasi peternak dalam penerapan panca usaha sapi perah pada ternaknya, semakin sering petani mendapat penyuluhan yang sesuai, maka semakin positif perilaku petani dalam penerapan usaha. Pernyataan ini juga didukung oleh Mardikanto (1993) penyuluhan tidak sekedar memberi tahu atau menerangkan, dalam kaitan ini tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan pertanian adalah terjadinya perubahan perilaku. Sedang pendapat Sulardi dan Sunarsih (2011) mengatakan kinerja penyuluh berhubungan erat dengan motivasi dalam melaksanakan usahanya, dengan seringnya penyuluh melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu menyampaikan informasi maupun memberi motivasi terhadap peternak akan mengakibatkan perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak.

Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan kelompok baik bentuk teknis ataupun administrasi, hal ini dilakukan agar anggota kelompok bermotivasi dalam penyuluhan, sehingga materi yang diberikan direspon dengan baik dengan demikian motivasi juga meningkat. Sesuai pendapat Gerungan (2002), bahwa motivasi timbul karena adanya suatu kebutuhan yang dipandang perlu sebagai suatu kekurangan sehingga menuntut segera untuk pemenuhannya. Pendapat lain dari Soedarmanto(2003) bahwa materi penyuluhan sebaiknya berisikan hal hal

yang membangkitkan atau mendorong semangat dan motivasi setiap anggota keluarga petani ternak untuk bersama-sama berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Metode penyuluhan yang dilakukan dengan ceramah, diskusi serta demonstrasi. Biasanya untuk metode ceramah dan demonstrasi dilakukan pada siang hari, waktunya yang telah disepakati dan dilanjutkan dengan diskusi, metode ini dilakukan karena petani berlatar belakang umur yang rata-rata sudah tua dan pelupa, sehingga bila penyuluhan dengan metode ceramah dikombinasi dengan demonstrasi cara serta diskusi hasilnya akan lebih baik, begitu juga dengan demonstrasi peserta akan lebih memperhatikan dan dapat melakukan sendiri yang hasilnya seolah-olah apa yang telah dialami melekat dalam dirinya. Menurut Mardikanto (1993) bahwa umur semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

Pengalaman memelihara ternak sapi, rata-rata pengalaman kedua kelompok adalah 21,88 tahun. Pengalaman berusaha tani mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan, petani senantiasa berpedoman pada pengalamannya, semakin lama pengalaman seseorang, semakin kecil resiko kegagalan yang dialaminya. Menurut Haryanto (2008) ada hubungan sangat nyata antara lama berusaha peternak dengan motivasi peternak dalam usaha agribisnis ternak domba.

C. Analisis Pendapatan Pemeliharaan Sapi Potong

1. Biaya pemeliharaan sapi potong.

Pendapatan pemeliharaan sapi potong secara usahatani diperoleh melalui pemasukan usaha berupa penjualan sapi dan atau nilai tambah ternak (nilai akhir tahun dikurangi nilai awal tahun) dan penjualan kotoran ternak sebagai pupuk kandang dikurangi dengan biaya perawatan ternak secara tunai.

Biaya pemeliharaan ternak terdiri dari: penyusutan (kandang dan alat), sewa (lahan dan kandang), pembelian pakan (terutama untuk pakan selain hijauan), perawatan kesehatan, mengawinkan ternak yang sebagian besar melalui inseminasi buatan (IB), biaya lainnya seperti tenaga kerja luar atau pembelian alat yang pemakainnya kurang dari satu tahun. Biaya perawatan ternak rata-rata perpeternak pada Kelompok Sumber Rejeki (I) sebesar Rp. 750.600,- dan pada Kelompok Ngudi Raharjo (II) sebesar Rp. 540.533,33. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 . Rata-Rata Biaya Pemeliharaan Sapi Potong pada Kelompok Sumber Rejeki (I) dan Ngudi Raharjo (II) Per Peternak Selama Satu Tahun

Kelp	Penyusutan	Sewa	pakan	Kesht	IB	Lain2	Jumlah
I	255.666,67	44.333,33	339.200	55.000	44.000	12.400	750.600
II	377.033,33	43.033,33	0	21.400	70.000	29.066,7	540.533,33
Rata2	316.350	43.683,33	169.600	38.200	57.000	20.733,3	645.566,67

Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan kandang dan alat yang pengguaannya lebih dari satu tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 316.350, untuk biaya sewa terdiri dari pajak lahan, sewa lahan untuk kandang dan untuk anggota Kelompok Ngudi Raharjo termasuk sewa kandang ternak sapi. Pada biaya pakan di Kelompok Sumber Rejeki (I) pakan Rp 339.200,- adalah pakan tambahan

berupa konsentrat sedang pakan berupa sisa hasil pertanian (jerami, rumput dll tidak diperhitungkan). Pakan pada kelompok Ngudi Raharjo (II) pakan dari sisa hasil pertanian jerami, rumput dll tidak diperhitungkan karena seluruh pakan dari lahan sendiri, dan tidak menggunakan pakan berupa konsentrat oleh karena itu apabila dihitung secara keseluruhan jumlah biaya pemeliharaan sapi di Kelompok Sumber Rejeki (I) lebih besar dari pada Kelompok Ngudi Raharjo (II). Sedangkan untuk mengetahui biaya pemeliharaan tiap anggota kelompok dapat dilihat pada lampiran 10.

2. Penerimaan pemeliharaan sapi potong

Penerimaan usaha sapi potong terdiri dari penjualan ternak, nilai tambah ternak, nilai anak yang dihasilkan dalam periode satu tahun, serta penjualan pupuk kandang pada tabel 11. Penjualan ternak di kelompok Sumber Rejeki relatif lebih besar (Rp. 1.458.333,-) apabila dibandingkan dengan Kelompok Ngudi Raharjo (Rp. 516.666,67) karena jumlah peternak yang mengusahakan dengan tujuan penggemukan lebih banyak, oleh karenanya kalau dilihat dari nilai tambah ternaknya lebih kecil. Penerimaan usaha dari penjualan pupuk terjadi sebaliknya, yaitu pada kelompok Sumber Rejeki lebih kecil (Rp. 280.000) bila dibandingkan Kelompok Ngudi Raharjo sebesar Rp. 765.000,- hal ini terjadi karena pada kelompok yang kedua lebih banyak mengusahakan ternak sebagai pembibitan sehingga ternak dipelihara lebih lama dan jumlah rata rata ternak di kelompok ini juga lebih banyak yaitu 1,87 ekor dibanding 2,03 ekor.

Tabel 11. Penerimaan Usaha Pemeliharaan Sapi Potong Rata-Rata Per Peternak Per

Tahun

Kelompok	Penjualan ternak	Nilai tambah ternak	Nilai anak	Penjualan pupuk	Jumlah
I	1.458.333,33	1.801.667	383.333,3	280.000	3.923.333,33
II	516.666,67	1.835.000	366.666,67	765.000	3.483.333,33
Rata2	987.500	1.818.333	375.000	522.500	3.703.333,33

Usaha sapi potong di Kelompok Sumber Rejeki maupun Kelompok gudi Raharjo merupakan usaha sampingan dari usahatani tanaman pangan, oleh karena itu jumlah kepemilikan ternak juga terbatas yaitu 1,87 ekor dan 2,03 ekor, hal ini mengingat lahan yang digunakan untuk hijauan makanan ternak (HMT) juga sangat terbatas dan merupakan lahan kering atau tegalan, sementara lahan sawah lebih diutamakan untuk tanaman pangan. Penerimaan Usaha sapi potong di Kelompok Sumber Rejeki maupun Kelompok Ngudi Raharjo merupakan usaha sampingan dari usahatani tanaman pangan, oleh karena itu jumlah kepemilikan ternak usaha sapi potong tiap anggota dari kedua kelompok dapat dilihat pada lampiran 11.

3. Analisis pendapatan pemeliharaan sapi potong

Pendapatan (laba) diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya, untuk pendapatan kedua kelompok ternak sapi potong seperti pada Tabel 12

Tabel 12. Pendapatan Usaha Sapi Potong Anggota Kelompok

Kelompok	Pendapatan Usaha Sapi Potong (Rp)
Sumber Rejeki	3.175.400,00
Ngudi Raharjo	2.953.666,67
Rata-rata	3.064.533,33

Pendapatan usaha sapi potong per peternak untuk setiap tahunnya rata-rata pada anggota Kelompok Sumber Rejeki sebesar Rp. 3.175.400,00 dan Kelompok Ngudi Raharjo sebesar Rp. 2.953.666,67. atau dengan rata-rata pendapatan pada setiap peternak di dua kelompok sebesar Rp. 3.064.533,33 seperti terlihat pada Tabel 12, hal ini disebabkan oleh karena kelompok Sumber Rejeki lebih dapat menjual sapi dibanding kelompok Ngudi Raharjo (tabel 11) dan untuk dapat melihat pendapatan pemeliharaan sapi potong tiap anggota kelompok dapat dilihat pada lampiran 12

Bila dikaji lebih lanjut pada tabel 13 pendapatan dari kelompok Sumber Rejeki yang rendah ada 18 orang atau 60 % dan pada kelompok Ngudi Raharjo pendapatan kategori rendah 19 orang atau 63,33%, kedua kelompok mempunyai perbedaan 1 orang atau 3,33 %. Kategori sedang dari kelompok Sumber Rejeki 8 orang atau 26,67 %, kelompok Ngudi Raharjo 7 orang atau 23,33% dan kedua kelompok mempunyai perbedaan 1 orang atau 3,33%.

Tabel 13. Kategori pendapatan dan rata-rata kepemilikan ternak kelompok Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo

No	Kategori tingkat Pendapatan	Responden		Kepemilikan ternak	
		N	%	Jumlah ekor	Rata rata
1	Sumber Rejeki				
	1. Rendah (< Rp 3.015.000)	18	60	31	1,72
	2. Sedang (s/d Rp 5.831.000)	8	26,67	15	1,87
	3. Tinggi (s/d 8.647.000)	4	13,33	11	2,75
	Jumlah	30	100	57	
2	Ngudi Raharjo				
	1. Rendah (< Rp 3.015.000)	19	63,33	36	1,89
	2. Sedang (s/d Rp 5.831.000)	7	23,33	14	2,00
	3. Tinggi (s/d 8.647.000)	4	13,33	11	2,75
	Jumlah	30	100	61	

Kategori tinggi pada kelompok Sumber Rejeki 4 orang atau 13,33% demikian juga dari kelompok Ngudi Raharjo 4 orang atau 13,33%. Jadi tingkat pendapatan kedua kelompok adalah rata-rata rendah, karena jumlah peternak yang menghasilkan rendah > 60%. Dilihat dari kepemilikan ternak sapi dari kelompok Sumber Rejeki bahwa yang menghasilkan rendah 18 orang mempunyai ternak sapi rata-rata 1,72 ekor, yang menghasilkan sedang 8 orang rata-rata 1,87 ekor, serta yang menghasilkan tinggi 4 orang rata-rata mempunyai 2,75 ekor. Kepemilikan ternak sapi dari kelompok Ngudi Raharjo yang kategori penghasilan rendah 19 orang mempunyai ternak sapi rata-rata 1,89 ekor, menghasilkan sedang 7 orang mempunyai rata-rata 2 ekor serta yang menghasilkan tinggi 4 orang mempunyai rata-rata sapi 2,75 ekor, dengan demikian semakin banyak mempunyai ternak sapi maka semakin tinggi pendapatannya. Sebagai usaha sampingan pendapatan ini cukup mendukung pemenuhan kebutuhan keluarga, karena dapat dilakukan bersamaan mengelola usaha tani lainnya.

Pendapatan kedua kelompok ini apabila kita bandingkan tidak berbeda nyata dimana Sig. (2-tailed) = 0,705 (>0,05) seperti terlihat pada Lampiran 2.

4. Pembahasan

Pendapatan rata-rata anggota dua kelompok yang tidak berbeda dapat dipahami mengingat: jumlah kepemilikan ternak yang hampir sama yaitu rata-rata 1,87 ekor dan 2,03 ekor, dengan sendirinya hasilnya pun rendah.

Menurut Munawir (2010) dalam analisis usaha sapi potong di desa Surodadi Kecamatan Candimulya Kabupaten Magelang mengatakan bahwa BEP

(break even point) dalam pemeliharaan sapi potong adalah 4,78 ekor, sehingga bila akan mendapatkan keuntungan dalam memelihara sapi potong paling tidak mempunyai lebih dari 4,78 ekor .Pendapat ini diperkuat oleh Sulardi (2011) bahwabila jumlah ternak yang dipelihara semakin banyak akan mengakibatkan pendapatan peternak juga meningkat dan akhirnya akan mempengaruhi semangat peternak untuk melaksanakan usahanya. Berdasarkan pendapat diatas maka kedua kelompok tersebut masih belum menguntungkan karena kepemilikan sapi masih dibawah rata rata BEP yaitu 4,78 ekor hal ini bisa dilihat bahwa kelompok Sumber Rejeki hanya mempunyai rata rata 1,87 ekor sedang kelompok Ngudi Raharjo rata rata 2,03 ekor. Oleh sebab itu maka kedua kelompok ini perlu populasi ternaknya ditingkatkan mejadi lebih dari rata rata 4,78 ekor, agar usaha tersebut dapat menguntungkan, karena itu sangat tepat kelompok berani memutuskan untuk mendapatkan pinjaman dari BRI dalam bunga sangat rendah yaitu kelompok ternak Sumber Rejeki Rp 365.000.000,- dan Ngudi Raharjo Rp 325.000.000,- untuk meningkatkan populasi ternak sapinya. Disamping ditingkatkan populasi ternaknya, yang tidak kalah penting adalah bagaimana kelompok tersebut dapat menjual ternaknya dengan harga tinggi, karena waktu pelaksanaan penelitian harga jual sapi sangat rendah bahkan rugi walau permintaan daging sangat banyak dan harganyapun tinggi mencapai Rp 70.000,- perkilo daging. Oleh karena itu dalam setiap pembinaan dianjurkan mencari solusi penjualan langsung karena kalau lewat pihak ketiga (pedagang) harganya tidak baik, yaitu dengan menjual langsung ke konsumen pada hari raya korban apalagi sekarang banyak keluarga yang berkorban ternak dengan cara patungan

yaitu satu sapi dengan 7 orang yang andil, atau ditawarkan kepada ibu ibu yang arisan daging setiap lebaran Idul fitri dimana ibu ibu arisan ini merasa puas karena menerima daging dalam jumlah banyak dengan harganya murah. Dapat juga pada kelompok tersebut menjual dalam bentuk daging dipasar atau diambil oleh pengecer. Cara lainnya adalah menjual kotoran sapi dalam bentuk pupuk organik dengan teknologi baru sebab prosesnya cepat tidak sampai 20 hari dari pada tanpa teknologi, dengan proses cepat maka frekuensi penjualan lebih tinggi sehingga lebih menguntungkan dari pada model biasa yang memerlukan waktu paling tidak 6 bulan baru dapat dipakai. Usaha Pemeliharaan sapi yang lain yang dirasa menguntungkan adalah pembibitan yang menghasilkan pedet yaitu pekerjaan awal adalah mencari indukan sapi yang baik kemudian dikawinkan dengan Insiminasi buatan (IB) dari ternak sapi unggul, kemudian lahir pedet unggul pula sehingga bila dijual harganya akan lebih tinggi, setelah pedet umur 4 bulan indukan dikawinkan lagi sehingga lebih produktif.

D. Analisis Hubungan Motivasi dengan Pendapatan dan Pembahasannya

Hubungan antara motivasi dengan pendapatan di kelompok Sumber Rejeki menunjukkan arah hubungan negatif (-) yang artinya ada kecenderungan semakin tinggi motivasi petani semakin rendah pendapatannya dalam usaha sapi potong. Rendahnya pendapatan lebih dikarenakan motivasi peternak yang tidak didukung

commit to user

oleh sumberdaya yang dimiliki seperti luas kepemilikan lahan, jumlah ternak, modal, dan teknologi. Tingkat hubungan antara pendapatan dengan motivasi menunjukkan tingkat yang lemah ($r_s = -0,394$) dan hubungan yang signifikan dimana $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,031$ ($P < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa walau hubungan lemah namun motivasi petani berpengaruh terhadap pendapatan usahannya.

Setiana (2000) menyatakan bahwa (a). tinggi rendahnya motivasi beternak tidak berkaitan dengan harapan atau prospek di masa yang akan datang, dan (b) tinggi rendahnya motivasi beternak tidak berkaitan dengan tujuan beternak atau makna beternak bagi sebagian peternak baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha utama atau pokok. Sejalan dengan hal tersebut pendapat Sukartawi dalam Munawir (2010) bahwa: (1) bertambahnya pendapatan usaha pertanian dipengaruhi oleh harga output atau tambahan penjualan output. (2) meskipun motivasi peternak tinggi namun karena skala usaha yang relatif kecil dan harga ternak rendah menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak serta merta ikut tinggi, (3) usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok, namun masih merupakan usaha sampingan. Untuk dapat melihat hubungan motivasi dengan pendapatan tiap anggota kelompok dapat dilihat pada lampiran 15 dan 16.

Berbeda halnya dengan kelompok Suber Rejeki, yaitu pada kelompok Ngudi Raharjo hubungan antarmotivasi dengan pendapatan menunjukkan arah hubungan positif(+) yang artinya ada kecenderungan semakin tinggi motivasi, semakin tinggi pula pendatan usaha sapi potong, meskipun menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan (lampiran 3), dimana $r_s = 0,241$ dan

Sig. (2- tailed) sebesar 0,20 ($P>0,05$). Menurut pendapat Sulardi dan Sunarsih (2011), bahwa motivasi tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pendapatan peternak namun setiap peningkatan pendapatan akan berdampak pada peningkatan motivasi peternak dalam melaksanakan usahanya.

Tabel 14. Katagori Motivasi dan Pendapatan Kelompok Sumber Rejeki dengan kelompok Ngudi Raharjo

No	Katagori	Motivasi		Pendapatan	
		n	%	n	%
I.	Sumber Rejeki				
	1. Rendah	-	0	18	60
	2. Sedang	1	3,33	8	26,67
	3. Tinggi	29	96,67	4	13,33
	Jumlah	30	100	30	100
II.	Ngudi Raharjo				
	4. Rendah	-	0	19	63,33
	5. Sedang	1	3,33	7	23,33
	6. Tinggi	29	96,67	4	13,33
	Jumlah	30	100	30	100

Tabel 14 berisi hubungan motivasi dengan pendapatan kelompok Sumber Rejeki dan kelompok Ngudi Raharjo, hal ini apabila ditinjau lebih lanjut maka Kelompok Sumber Rejeki katagori motivasi tinggi ada 29 orang atau 96,67% dan katagori sedang ada 1 orang atau 3,33% dan pendapatan katagori tinggi ada 4 orang atau 13,33 %, katagori sedang 8 orang atau 26,67% , katagori rendah 18 orang atau 60%. Kelompok Ngudi Raharjo motivasi katagori tinggi ada 29 orang atau 96,67% dan katagori sedang 1 orang atau 3,33% , katagori pendapatan tinggi 4 orang atau 13,33%, katagori sedang 7 orang atau 23,33%, katagori rendah 19 orang atau 63,33% . Dalam hal ini artinya motivasi yang tinggi tidak serta merta

akan menyebabkan pendapatan usaha yang tinggi dan signifikan, namun memiliki kecenderungan terjadinya hal tersebut. Hal diatas terjadi mengingat :

Meskipun motivasi peternak tinggi namun karena skala usaha yang relatif kecil dan harga ternak rendah menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak serta merta ikut tinggi; Motivasi tinggi harus dapat dipertahankan atau ditingkatkan lagi sebab dengan motivasi tinggi petani akan selalu berusaha apa yang diharapkan dapat dicapai, melalui berbagai cara, berbagai rintangan. Karena motivasi akan mendorong diri petani untuk selalu berbuat selalu berusaha sampai apa yang menjadi harapannya tercapai. Motivasi harus selalu dihidupkan dengan berbagai cara dari tingkat kesadaran diri, menerima teknologi baru, seringnya bertukar pikiran, melihat hal hal yang lebih maju dari pada dirinya.

Peternak kesulitan mengembangkan usaha karena keterbatasan modal dan lahan usaha. Hal ini dapat dimengerti karena pemeliharaan sapi dapat dilakukan karena usaha menabung dari sedikit demi sedikit baik bentuk uang atau benda kemudian setelah terkumpul baru dibelikan sapi. Agar dapat mengembangkan populasi ternaknya sangat lama karena dia memelihara sapi adalah sebagai tabungan sehingga apabila digunakan sewaktu waktu harus dijual.

Usaha sapi potong belum menjadi usaha pokok, namun masih merupakan usaha sampingan. Petani rata rata mempunyai banyak waktu luang karena tanah yang dikuasai rata-rata sempit (0,49 ha) dengan sistem pola tanam yang sama, misalnya pada musim hujan semua menanam padi, pada musim kemarau menanam hortikultura (sayuran dan tanaman perkebunan yang secara kebanyakan tembakau), jadi waktu pemeliharaan sampai panen hanya pada saat saat tertentu

saja pengerjaannya, oleh karena itu banyak waktu luang. Waktu luang digunakan untuk memelihara sapi sebagai sambilan sebab pekerjaan pokoknya adalah bertani. Untuk menjadikan usaha ternak potong menjadi pekerjaan pokok perlu modal besar yaitu paling tidak mempunyai sapi sejumlah 5 ekor sedangkan sambilanya adalah bertani. Hal ini sudah mulai dirintis dengan berani meminjam di bank dalam bentuk pinjaman lunak untuk meningkatkan jumlah ternaknya.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kelompok Tani Sumber Rejeki dan Ngudi Raharjo memiliki motivasi usaha sapi potong yang sama-sama tinggi dan motivasi dari keduanya tidak berbeda nyata, berturut-turut adalah Sumber Rejeki rata-rata 4,76 dan Ngudi Raharjo 4,86
2. Pendapatan rata-rata peternak di Kelompok Tani Sumber Rejeki dan Kelompok Tani Ngudi Raharjo dari usaha sapi potong adalah sama-sama rendah dan tidak berbeda, yaitu sebesar Rp. 3.175.400,00 untuk kelompok Tani Sumber Rejeki dan sebesar Rp. 2.953.666,67 untuk Kelompok Tani Ngudi Raharjo
3. Hubungan antara motivasi dengan pendapatan peternak untuk kelompok Sumber Rejeki tingkat hubungan antara motivasi dengan pendapatan menunjukkan tingkat hubungan yang lemah, tidak ada keterkaitan sama sekali sedang untuk kelompok Ngudi Raharjo menunjukkan hubungan yang cenderung lemah tidak ada keterkaitan antara motivasi dengan pendapatan .

B. Saran

1. Bagi peternak diharapkan untuk dapat mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, baik sumberdaya manusia dari tenaga kerja keluarga, sumberdaya alam dari kepemilikan lahan dan lingkungan usaha yang mendukung, serta teknologi yang selama ini diperoleh melalui penyuluhan maupun

commit to user

pengalaman usaha dan perlu ditingkatkan populasi ternak sapi rata rata lebih dari 4,87 ekor.

2. Bagi Penyuluh Pertanian atau petugas daerah terkait diharapkan terus dapat memfasilitasi peternak, mengingat sebenarnya petani/peternak memiliki kemauan dan kemampuan, namun masih perlu pendampingan yang berkelanjutan sebelum mencapai peternak mandiri.
3. Bagi institusi pendidikan dan penelitian perlu terus mengkaji kondisi demografi peternak serta terus menciptakan inovasi terapan, sehingga benar-benar aplikatif bagi masyarakat pada umumnya dan peternak pada khususnya.

